CHEF AIDEN

Story by:

PrimasariLovexz

CHEF AIDEN

Penulis : PrimasariLovexz

ISBN :

14x20cm, vi + 161 Halaman

Penerbit :
PT. Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : PrimasariLovexz

Cetakan pertama, Maret 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji pada Allah SWT yang telah menganugerahkan begitu banyak limpahan dan nikmat pada saya. Krena berkat rahmat-Nya, saya mampu menyelesaikan buku ini dengan tepat waktu dan sesuai harapan. Saya berterima kasih kepada Samudera Printing yang memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan buku. Terima kasih banyak untuk keluarga dan teman-teman yang telah mensupport saya sampai sejauh ini. Terima kasih untuk para pembaca setia.

Kesuksesan seseorang selalu ada orang yang berarti di belakangnya. Meskipun karya saya masih baru dan jauh dari kata sempurna, kalian masih mendukung saya untuk terus maju. Terima kasih.

Gresik, 13 Februari 2021

PrimasariLovexz

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Daftar Isi 4
Prolog 6
Mr. Forced 8
Meet Him 15
Notice 24
Gripping Dinner 32
Kitchen 37
Get Back Together 45
Baby 52
Shei 60
Hurt and Happy 68
Panna Cotta 76
Gift 84
Heart Talk 90
Falling In Love 96
Trust Me 101

Kiss The Moonlight 108
Ara! 115
Hraty Beat 122
Really Love You.....129
Food With Love.....136
Sureprise 145
Wedding 152

PROLOG

Apa yang akan kamu lakukan, jika melihat dia bersama perempuan lain. Dia yang kini masih berstatus pacarmu. Tetapi dia yang selalu tidak pernah peduli padamu, masih pantaskah dia dipanggil pacar?

Rasanya ingin tertawa saja, miris sekali hati Andara. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, jika Rendy ... pacarnya selama dua tahun ini, dengan tingkat-seenaknya saja itu, menggandeng mesra seorang perempuan cantik nan anggun.

Berjalan begitu saja memasuki sebuah restoran yang terkenal dengan rasa masakan westernnya.

,"Kenapa rasanya sakit sih? Ah, elah hati, lo kenapa harus secemen ini sih!,"

Pergi lebih baik, dari pada hati ini harus terluka lebih dalam, melihat pemandangan yang benar-benar membuat mata dan hati ini sakit.

***

MR. FORCED

Motor matic yang di tumpangi oleh gadis itu membelah jalan yang lenggang. Menuju sebuah gedung yang bertuliskan sekolah kuliner Andromeda. Sebuah sekolah kuliner yang sangat bergengsi dan terkenal di kota ini.

Andara. Gadis itu bernama Andara Maheswari. Murid tahun kedua di sekolah kuliner ini. Sedang menghafal sebuah resep di kepalanya. Resep yang telah ia coba beberapa kali di rumah. Hari ini akan di pertaruhkan.

”Daraaaaa!” suara melengking dari perempuan di depannya itu, membuat Andara menutup telinganya.

Dia Mia, sahabat Andara dari SMA, penggemar berat selebriti chef, yang bernama Aiden.

Andara menghela napas berat, jika Mia sudah mulai berteriak histeris, tandanya dia akan bercerita tentang acara memasak yang di tonton di tv. Bahkan saking ngefansnya dia sama si chef Aiden itu, dia sampai rela mengoleksi beberapa foto, bahkan aksesoris berbau chef Aiden. Unik dan langkah. Itulah Mia.

"Dara, lihat deh ini," menunjukkan majalah kuliner, dimana seorang chef kebanggaannya itu berdiri di sana. Menjadi cover majalah itu dengan tangan bersidekap di dada saja, sudah mempunyai daya tarik tersendiri.

Andara akui, jika dirinya juga ngefans sama Aiden. Tapi dia masih dalam batas wajar, bukan segila Mia, yang mengoleksi segala macamnya.

"Chef Aiden itu, mau pakai apapun, mau gaya gimanapun udah ganteng semua. Dia gak ada

saingannya deh Ra. Ahh gans banget sih," mencium majalah itu berkali-kali.

Andara sampai kaget, ini Mia beneran gila. Dia melakukan kegilaannya itu di depan orang banyak. Malu gila si Andara. Berjalan mundur perlahan-lahan, lalu Andara berlari meninggalkan Mia dengan aksi gilanya. Dia malu gila.

"Andaraaaaaaaaaaa!," Dan bergetarlah bangunan ini karena suara teriakan dari Mia.

Andara menutup telinganya dan berlari menuju kelas. Tidak ingin mendengar lebih lama teriakan cempreng ala Mia. Bisa runtuh ini gedungnya. Kan gawat sekali.

***

Sebuah kertas berisi resep telah di pegang oleh Andara. *Dessert* berbahan dasar manis. Yang ampuh memanjakan lidah siapa saja.

Andara memahami dengan betul resep itu. Nanti di rumah, dia akan mencobanya bersama sang Mama.

Lengan Andara di senggol oleh Mia, dia maju untuk berbisik di telinga Andara. "Kok otak gue gak sampai ke resep ini?,"

Rasanya Andara ingin tertawa terbahak-bahak saja. Aduh pipi Andara rasanya sakit untuk menahan tawa. Dia baru ingat, jika Mia lemah pada desser atau apapun masakan berbau western.

Andara menarik napasnya agar tenang. Dia tidak mau kena semprot chef Ana yang sedang berkeliling manja. Mengitari para murid didiknya. Chef Ana kalau marah tuh nakutin. Mending jadi kalem aja.

"Besok kita praktekkan resep itu."

Nah kan, beginilah jika sekolah memasak, 30% teori dan 70% praktek. Mabok praktek dah. Bedanya itu sama anak kuliahan biasa. Mabok teori bikin otak panas, sedangkan mabok praktek, bikin perut kenyang.

Andara memasukkan semua buku catatan miliknya ke dalam tas, dia sudah mendapatkan pesan dari dia yang mengatakan, jika akan mengajak

Andara untuk pergi ke acara rekan bisnisnya, siapa lagi jika bukan Rendy.

Andara menjalin hubungan dengan Rendy selama dua tahun, karena perjodohan konyol orang tua Rendy. Untung saja masih dalam status pacaran, bukan pernikahan yang selalu Andara hindari. Jarak umur keduanya yang terpaut 9 tahun, membuat Andara meragu. Ini tidak bisa dianggap remeh.

Menyatukan dua kepala jadi satu di kehidupan rumah tangga itu berat. Seberat memangku bumi. Apalagi umur Andara masih dua puluh tahun, dia masih muda sekali. Masih ingin menikmati kehidupan ala anak muda.

Menghela napas sejenak, saat dia teringat dengan gaun berwarna hitam dengan punggung yang terbuka dengan lengan spaghetti, yang dia dapat tadi pagi dari Rendy.

"Lo mau pergi Ra?," Andara hanya mengangguk, lalu mengetikkan balasan sesuatu untuk Rendy, "sama si Mr. Forced itu?" Kembali Andara mengangguk, dia

rasanya ingin tertawa, saat Mia menyebut Rendy seperti itu.

"Putus aja, cari pendamping yang kek chef Aiden udah."

***

Berkali-kali Andara mematut dirinya di depan cermin. Ini benar-benar gila. Gaun ini rasanya sesak dan nggak bisa buat Andara nyaman. Rasanya dia ingin merobek gaun ini. Rendy memang gila.

Rambutnya dia gerai, dan di catok ulang. Dia tidak mau terkena nyinyiran gratis dari Rendy. Cukup baginya untuk menahan segala amarah karena gaun setan ini.

"Dek, ada Rendy di depan," suara Diana sang Mama membuyarkan lamunannya yang ingin membakar gaun ini di depan Rendy.

"Iya Ma, Dara pergi ya, bye Ma."

Setelah melakukan cipika-cipiki dengan Diana, dia berpamitan pada Farhan sang Papa, untuk berangkat. Di sana, Rendy duduk tanpa banyak bicara

dengan papanya. Dan ini sudah berulang kalinya, Rendy seperti itu.

Berkali-kali Fandi selalu tidak setuju dengan hubungan Rendy dengan Andara. Menurutnya Rendy tidak pernah ada rasa dengan Andara, jadi untuk apa dia bertahan dengan Rendy, jika nanti ujung-ujungnya akan terluka.

"Kenapa rambutnya harus di gerai sih? kan aku udah bilang, di gelung itu rambut kamu!" Andara memutar bola matanya malas, mulai deh.

Kenapa bukan Rendy aja yang rambutnya di sanggul. Kan yanh suka tatanan rambut seperti itu dia sendiri, bukan Andara. Kalau gitu besok-besok biar Andara pakai kebaya terus rambut di sanggul, dah sesuaikan.

***

MEET HIM

Andara menggembungkan pipinya, kala mendengar nyinyiran gratis dari sang Mr. Forced. Dia benar-benar ingin pulang dengan berlari maraton. Mematahkan high heels pemberian Rendy, rasanya sangat menyenangkan. Apalagi kalau sampai untuk menggetok kepala Rendy, wow amazing sekali ide Andara.

Menatap tanpa minat ke arah sebuah figura kecil, tentunya Andara sangat hafal betul. Foto milik mantan kekasih terindahnya. Ah harusnya Andara ingat, dia hanya sebuah pelarian, bukan prioritas yang pantas.

Mengalihkan pemandangan ke luar jendela, dia benar-benar sakit hati. Dadanya terasa sesak, apakah ini yang harus dia jalani. Perkataan Papanya beberapa bulan lalu masih benar-benar terngiang di telinganya.

"Lebih baik kamu putus Nak, buat apa berjuang sendiri, jika nantinya kamu akan tersakiti Dek! Papa sayang sama anak Papa. Papa nggak mau kamu terluka."

Rasanya dia ingin pulang dan mengadu semuanya sama sang Papa. Ingin ada yang membalas rasa sakit hatinya saat ini. Minimal kena pukulan Nugie, abangnya itu sudah cukup.

Ah, rasanya Andara sangat rindu sekali dengan Nugie itu. Nugie sangat sayang padanya, bahkan dia rela memukuli siapa saja yang berani menyakiti adik kesayangannya.

Abang, aku kangen. Batin Andara.

"Ra!"

Andara hanya diam, *mood* dia benar-benar hancur sekarang. Harus apalagi Andara sekarang? Memukul

atau merobek gaun sialan ini. Tapi dia tidak bawa baju ganti, kan bego banget. Mau pulang gimana nanti? Pakai daun pisang? Kayak pepes.

"Jangan bikin aku malu di sana, dan jangan bersikap seperti anak kecil." Andara hanya diam, tidak menjawab sama sekali perkataan Rendy. Kalau malu, kenapa harus ajak Amdara coba.

"Jalan kamu juga jangan kayak robot. Kalau nggak karena Mama, aku nggak akan ngajak kamu."

Kan Bangke.

"Trus ngapain ngajak? Bilang aja kalau aku sibuk, kan beres," acuhnya.

"Aku nggak bisa bantah Mama kali ini, dia udah persiapin semuanya, dari baju sama sepatu kamu, iti semua Mama yang beli, dan mahal!"

Anjing bulldog.

Bangkai banget ini manusia satu. Beneran harus ditendang ke planet Mars ini orang. Yang seperti ini pengusaha? Mulutnya belum pernah makan bangku

sekolahan kayaknya. Besok kirim aja satu truk bangku sekolah, suruh dia makan. Beres.

***

Andara meremas jari jemarinya yang lentik itu. Dia gugup gila, tidak ada yang dia kenal di ruangan ini. Dan dengan tidak tahu dirinya, si Mr. Forced meninggalkan dia sendiri. Karena si Mr. Forced itu sedang berbasa-basi lucknut untuk kepentingan bisnis dia.

Seorang lelaki menghampiri dirinya, memandang ke arah Andara, seakan menelanjanginya. Andara jelas saja risih, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain, ingin agar Rendy kembali dan membelanya.

"Wow indah," ucapnya dengan nada mesum.

Siwalan!

Kalau membunuh itu halal, Andara akan dengan senang hati memutilasi laki-laki di depannya saat ini. Dia benar-benar jijik jika di pandang seperti itu. Siapa saja tolong Andara.

”Dari pada sendiri, mending sama saya, saya bisa puasin kamu.” Satu tamparan meluncur manis dari Andara teruntuk lelaki mesum di depannya. Dia benar-benar muak, harus segera pulang dari sini.

”Kurang ajar,” umpatnya penuh amarah.

Satu pukulan melayang dari arah samping Andara, seorang lelaki tinggi, berbadan tegaplah pelakunya. Dia yang memukul lelaki mesum itu tanpa ampunan. *Mam to the pus, mampus*!.

Sebuah jas hitam, telah tersampir manis di bahu Andara. Pelakunya adalah lelaki tampan super hero di depannya, yang dengan bogeman mentahnya mampu membuat lelaki mesum itu roboh.

”Kamu nggak papa?” suara bariton yang mampu membuat jantung Andara berdegup lebih keras, seakan mengajaknya lari maraton.

Duh Tung, biasa aja dong lo. Gue tahu dia ganteng pake banget, tapi ingat dong udah punya si Mr. Forced. Batin Andara.

”Ada apa ini?,” suara lelaki paruh baya di samping lelaki super hero itu.

”Dia,” menunjuk lelaki mesum itu, ”hampir melecehkan perempuan ini Om.” Lelaki super hero itu menunjuk Andara yang ketakutan.

”Bawa dia ke kantor polisi, kita akan urus semuanya, kamu jangan takut ya, Nak!” Andara hanya mengangguk tanpa takut.

Lelaki mesum itu telah di bawa keluar gedung sesuai perintah lelaki paruh baya itu. Rendy mendekat dan berdiri di samping Andara. Memandangnya malas, beginilah jika Andara ikut. Akan ada kerusuhan yang membuatnya malu.

”Kamu siapa namanya Nak?” bertanya pada Andara yang hanya menunduk takut, ,”saya Luhut, dan yang di samping kamu itu, Aiden.”

”A a andara,” memandang sekilas Aiden, lalu menunduk lagi.

”Kerja di mana?” Andara hanya menggeleng saat Luhut bertanya, ”kuliah?” Andara mengangguk.

”Iya Pak.”

”Maafkan kerusuhan ini Pak, dia memang pembuat rusuh.” Rendy memandang Andara tajam, sedangkan Andara tidak perlu susah memandang Rendy, dia berusaha mengingat siapa lelaki super hero yang bernama Aiden. Sepertinya dia pernah lihat.

”Bukan, dia tidak salah, dia hanya korban. Den, antarkan saja Andara pulang ya?” Aiden mengangguk antusias.

Kapan lagi coba, dapat kesempatan dekat sama perempuan polos dan nggak banyak omong, nggak cari muka seperti Andara. Mudah-mudahan aja jodoh.

Rendy menarik paksa Andara, saat Aiden sudah mengajaknya jalan bersama, di dekat mobil itu, Rendy memandang Andara penuh amarah.

”Harusnya kamu tuh bisa jaga diri, bikin malu aja. Pasti kamu kan yang godain dia?” Rendy membentak Andara yang hanya diam.

Di seberang sana, Aiden sedang menyaksikan perdebatan itu. Kalau dia tidak ingat tempat, mungkin dia akan memberi bogeman mentah untuk Rendy, dan menarik Andara ke mobilnya. Beres!

Andara melepaskan high heelsnya satu persatu, lalu memandang Rendy dengan tajam. Emosinya sudah di ubun-ubun, waktunya menghisap kehidupan Rendy sekarang.

"Aku yang hampir di lecehkan, dan salah siapa? Aku?" satu pukulan high heels mampir di bahu Rendy, "kamu bilang aku yang salah? kamu waras apa gila, hah?"

Dan tiga pukulan memdarat di bahu Rendy bertubi-tubi. Terakhir kalinya Andara melempar kedua high heels itu dan mengenai kepala Rendy.

"Makan itu japitan mahal, KITA PUTUS!"

Rendy membelalakkan matanya, kaget dia menerima kata putus dari Andara. Bahkan dia juga menerima lemparan *high heels* yang kata dia mahal, tapi kata Amdara itu jepitan. Aiden yang

menyaksikannya tertawa terbahak-bahak, baru kali ini dia mendengar dan mendapatkan tontonan gratis seperti itu

Andara berjalan ke arah Aiden yang telah siap membukakannya pintu dengan senyuman yang sangat membuat jantung Andara berlari maraton.

"Kita perkenalan ulang ya, saya Aiden. Aiden Luwiston." Mata Andara membola, dia jelas-jelas kenal siapa itu Aiden Luwiston. Seorang selebriti Chef yang posternya terpampang jelas di kamar Mia.

"C c chef A A A Aiden?"

***

NOTICE

Andara benar-benar tercengang, lelaki yang mengantarkan dirinya pulang adalah chef Aiden. Lelaki yang diidolakan oleh Mia.

Lelaki yang membelanya dari lelaki mesum tadi. Bahkan keramahan Aiden saat di mobil tadi, membuat Andara benar-benar seperti di perhatikan oleh lelaki dewasa. Berbeda dengan Rendy. Dia tidak pernah membuat Andara nyaman, jika berada di dekatnya.

”Kalau dia selalu seperti itu, kenapa kamu harus bertahan dengannya?”

Benar sekali pertanyaan yang diajukan oleh Aiden. Kenapa dan kenapa dia harus bertahan dengan segala macam sikap Rendy itu.

Andara hanya diam dan mengalihkan pandangannya ke arah luar. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Aiden.

"Mungkin karena ... dia anak teman Mama, jadi saya tidak ingin menyakiti hati Mama saya," lirih Andara yang mampu didengar oleh Aiden.

Aiden paham betul bagaimana posisi Andara saat ini. Ingin menolak, tapi dia tidak ingin melukai hati ibunya. Bagaikan makan buah simalakama.

"Ada saatnya nanti, saya akan bicara tentang hal ini dengan Mama saya." Andara memandang Aiden, saat dia mengucapkannya.

Hanya kalimat sederhana, tetapi besar sekali maknanya yang mampu membuat jantung Aiden berdebar hebat. Rasanya dia ingin selalu tersenyum saja, saat kalimat sederhana itu meluncur dari bibir Andara.

Aiden memandang Andara yang hanya diam. Mobil Aiden sudah berhenti di depan rumah Andara, dia bahkan menantikan kata-kata yang akan keluar dari bibir Andara.

"Kamu kuliah dimana Ra?" pertanyaan klise bagi Aiden, harusnya dia langsung saja bertemu dengan orangtua Andara, dan mengatakan jika dia jatuh cinta pada anak mereka. Bodoh!.

Andara hanya tersenyum, antara bingung mau menjawab atau memilih bermain teka-teki hati dengan Aiden. Ah tapi Andara harus sadar diri, jika Aiden adalah seorang selebriti chef, jadi tidak mungkin juga, jika dia akan mencari tahu Andara, jika dia diberi teka-teki.

"Sekolah kuliner Andromeda," jawabnya, "saya masuk duluan chef, terima kasih sudah menolong saya tadi, dan terima kasih sudah mengantarkan saya chef."

"Sama-sama Ra, salam buat orang tua kamu ya!" Andara mengernyit bingung, memangnya ada

hubungan apa dengan orang tua Andara. Kenal saja tidak.

"Suatu hari nanti, saya akan kesini lagi." Andara mengangguk dan turun dari mobil.

Saat dia akan melangkah menjauh, kembali suara Aiden yang mampu membuat jantungnya maraton, memanggil Andara.

"Ya chef?"

"Semoga kita berjodoh."

Dag

Dig

Dug

Duarrrr

Jantung Andara rasanya meledak. Saking senangnya, dia tidak akan menyangka jika, Aiden telah mengucapkan kalimat itu dengan diiringi senyuman yang sangar manis. Mampu membuat kerja jantung Andara buyar.

Hati yang telah lama tersakiti itu, kini telah menghangat kembali, berkat kalimat sederhana penuh

makna bagi Andara. Bisakah dia berjodoh dengan Aiden. Kemungkinan kecil untuk hal itu.

Tapi apa salahnya untuk berharap pada Tuhan. Jika Tuhan mendengar doa Andara, mungkin dia akan mengabulkannya suatu hari nanti, jika masalah dengan Rendy ini usai.

***

Aiden mondar-mandir dari tadi di kamarnya. Perbincangan singkat dengan Andara tadi, mampu membuat kerja jantungnya tidak berhenti berdetak, hanya karena mengingat wajah polos dan cantik Andara.

Dia membuka laptopnya, mengetikkan sesuatu di sana, lalu muncullah balasan dari seseorang yang bisa membuatnya bertemu dengan Andara kembali.

From : @Anaadinina_chef@gmail.com

To : @Aiden_lewiston@gmail.com

Subjek : penawaran event.

Boleh banget tawaran yang lo kasih ini, akan gue seleksi dulu anak didik gue besok. Bay the way

brother, apa hadiah yang lo kasih untuk juara 1? gue nggak mau sia-sia dong!

Aiden berdecak sebal, dia bahkan belum memikirkan apa hadiah untuk juara nanti. Dia membongkar laci meja kerjanya. Di sana ada beberapa voucher makan di restoran mewah miliknya, yang pernah di ajukan oleh bagian pemasaran, hanya saja dia belum tertarik akan hal ini. Mungkin ini kesempatan yang menggiurkan untuk para peserta nanti.

From : @Aiden_lewiston@gmail.com

To :@Anaadinina_chef@gmail.com

Lo tenang aja Na, juara 1, 2 dan 3 nanti, akan mendapatkan voucher makan senilai 500.000 di restoran gue. Dan uang tunai sebesar 5.000.000 untuk ketiganya, dan yang bikin ngiler. Juara 1 nanti, bisa magang di restoran gue.

From : @Anaadinina_chef@gmail.com

To : @Aiden_lewiston@gmail.com

Deal brother! Langsung gue acc. Kasih gue waktu 4 hari, buat persiapkan anak didik gue yang paling berpotensial buat magang di restoran mahal lo.

"Ra, semoga kita bertemu di restoran ku," ucapnya.

***

Andara memegang sebuah brosur yang mengatakan, jika akan ada event memasak di restoran western paling mewah di kota ini.

Mungkin impiannya menjadi chef hebat, akan tercapai sebentar lagi. Dia harus mengikuti serentetan tes, sebelum mengikuti event ini.

"Kalian sudah menerima brosur yang saya berikan, persiapkan diri kalian masing-masing untuk besok. Setiap kelas akan kita uji dan kita ambil satu, lalu kita akan uji kembali dan akan kita ambil satu orang untuk mewakili sekolah ini.,"

Penjelasan dari chef Ana, membuat otak Andara memikirkan masakan apa yang cocok untuk diikut sertakan event memasak ini.

Pastinya bukan Andara saja yang ingin menang, banyak sekali dari mereka semuanya juga menginginkan menang. Karena tawaran menggiurkan yang di berikan oleh pemilik restoran Arlington.

"Gue sih mau banget Ra," celetuk Mia.

"Gue juga mau kali Mi, pulang yok!" Mia mengangguk.

***

GRIPPING DINNER

Baru kali ini dia pulang dengan malasnya. Rasanya dia ingin berselonjor kaki sejenak di ruang keluarga, dan menonton acara memasak chef Aiden.

Pupus sudah harapan Andara. Si biang kerok ada di sini. Berdiri menjulang di sisi mobilnya sendiri, menatap tanpa minat ke arah rumah orangtua Andara.

Rendy berdiri di sana, memandang Andara yang baru saja turun dari motor matic kesayangannya itu. Melihat *style* berpakaian ala Andara adalah kaos putih dengan dilapisi kemeja flanel berwarna kuning dan celana jeans sobek di lututnya. Rambut yang di cepol

asal-asalan dengan bulir keringat di sekitar wajahnya. Sangat tidak anggun sekali.

"Ka ... ," Andara sudah mengacungkan jari telunjuknya agar Rendy diam.

"Kita udah putus kalau lo lupa. Jadi, lo gak ada hak buat urusin *style* gue, betewe!" jawaban santai dari Andara, membuat Rendy kicep.

Berjalan dengan santainya masuk ke dalam rumah, mengabaikan Rendy yang ikut berjalan di belakangnya. Di sana ada Rina ... Ibunya Rendy.

"Eh, calon mantu Tante," rasanya Andara saat ini malu luar biasa dengan sebutan calon mantu, mereka saja udah putus.

Andara hanya tersenyum sekilas, lalu berpamitan menuju kamarnya. Dia merebahkam dirinya di kasur kesayangannya. Melupakan sejenak rasa pusing yang melanda kepala cantiknya itu, karena terlalu banyak menghafal berbagai resep masakan.

"Asem, mabok teori nih gue." Andara mengacak-acak rambut panjangnya.

Dia mengambil hapenya dan memilih icon YouTube, mengetikkan sesuatu di sana. Dan muncullah beberapa video masakan sampai ke bawah. Memilih salah satu video yang dia inginkan.

Terlalu khusyuk mengamati video itu, sampai-sampai pintu kamarnya terbuka pun, dia tidak sadar.

"Dek!"

Andara menjeda video itu dan bangkit menghampiri Mamanya yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Ya Ma?"

"Mandi gih, yuk makan malam sama Tante Rina dan Rendy."

"Ma, Dara tuh males banget, nggak ikutan ya!" Bujuk rayu Andara ke Mamanya.

"Sama aja kamu nggak menghargai tamu Mama, Dek! Lupakan masalah kamu sama Rendy, yang penting ikut makan malam bareng ya?" Andara mengalah, dia mengangguk dan berjalan ke arah kamar mandi untuk memulai ritualnya.

***

Duduk bersebelahan dengan Rendy, rasanya Andara ingin menusuk itu mata Rendy pakai garpu yang tajam. Rendy masih menatapnya tajam, tentunya baju yang di kenakan Andara.

Andara kan udah masa bodoh banget sama si Rendy, jadi dia pakai baju senyamannya dia aja. Kaos lengan panjang hitam dan celana jeans panjang. Tak lupa cepolan khas Andara. Di mata Rendy, itu nggak terlihat anggun sama sekali.

"Kamu kok nggak pernah main ke rumah si Dara? Tante kangen lho masak bareng kamu di rumah." Andara hanya tersenyum tipis. Nggak tahu apa kalau dia dan Rendy udah putus tus tus.

"Ren, besok jemput Andara di kampusnya, terus ajakin main ke rumah ya!"

"Itu ...." belum sempat Andara mengatakannya, sudah di potong duluan oleh Rendy.

”Iya Ma, besok Rendy akan ....” Mungkin Rendy lupa siapa Andara, jadi tidak mungkin Andara diam saja saat seperti ini.

”Dara nggak bisa Tante, Dara lagi sibuk banget di kampus, ada ujian.” Andara memandang sengit ke arah Rendy, seakan mengatakan, bacotan-lo-gak-mempan.

Rendy memilih diam, dan memandang ke arah Ibunya. Rendy menunggu reaksi yang di berikan oleh Ibunya, atas penolakan dari Andara.

“Oh, kamu sudah mulai ujian. Tante ngerti kok, semoga kamu lulus ya, biar bisa cepat nikah sama Rendy,” ucapnya tanpa dosa.

Andara terbatuk-batuk saat mendengar kalimat itu, keluar begitu saja dari bibir Rina. Tidak tahukah jika Andara sudah mulai menghafalkan beberapa jampi-jampi untuk menyantet Rendy.

Chef Aiden, tolongin gue!

***

KITCHEN

Andara mulai menyiapkan beberapa bahan masakan yang akan dia masak nantinya. Sekelilingnya juga sama seperti dirinya, menyiapkan bahan masakan di buat serapi mungkin, agar memudahkan mereka untuk mengambilnya nanti.

Tak lupa, dia terus menghafal satu persatu bumbu, bahkan takaran bahan yang akan di gunakan nantinya.

Chef Ana dan chef Shaenette memasuki ruangan. Andara sudah menelan ludahnya kasar. Chef Shaenette, adalah chef ternama yang mempunyai beberapa restoran masa kini di kota ini.

Yang membuat Andara sedikit gentar adalah kepedasan Shaenette dalam berkomentar. Pernah dulu saat ujian praktek tingkat pertama, Andara yang saat itu membuat nasi kepal tuna, berakhir dengan tangisan.

Andara bahkan masih ingat betul bagaimana rasa masakannya saat itu. Asin. Tapi tampilannya masih bisa dikatakan bagus, yang membuat Andara menangis adalah komentar pedasnya yang sangat nyelekit di hati.

"Masakan sampah seperti ini, harusnya tidak kamu sajikan untuk saya atau siapapun. Kamu punya lidah tidak? kamu bisa bedakan mana keasinan mana pas nggak? kamu bisa masak apa tidak?" Andara hanya diam menunduk, dia bahkan sudah menangis dalam diam, "saya tidak butuh tangisanmu, kalau dengan menangis kamu bisa membuat rasa masakanmu enak, silahkan kamu menangis saja,"

Begitulah komentar pedas nan panjang dan lebar dari seorang Shaenette. Tapi Andara akhirnya bangkit, dia memang masih awam untuk hal ini.

Akhirnya dia belajar mengikuti vlog masak milik Shaenette, dan bisa sampai di titik ini. Dan ini adalah kedua kalinya Andara akan menyajikan masakannya untuk seorang Shaenette.

Andara tidak sengaja bertemu tatap dengan Shaenette. Di sana Shaenette tersenyum manis, tetapi tatapan matanya tajam. Seakan mengatakan, saya-tunggu-masakanmu. Dan Andara membalasnya dengan senyuman kembali.

"Kalian mempunyai waktu 120 menit untuk membuat *appetizer, main course dan dessert*. Mata Andara membola, saat mendengar hanya mendapatkan waktu 120 menit. Mam to the pus, mampus!.

"Waktu kalian dimulai dari sekarang!" teriak chef Ana.

Andara langsung mengambil beberapa kentang untuk dia kupas dan segera di cuci bersih. Dia akan membuat stik potato sambal balado keju.

Merebus kentang lebih dulu sampai matang, menghancurkannya dengan alat agar halus, masukkan garam, seladri yang sudah di cincang halus, beri tepung sedikit dan bentuk seperti stik, lalu goreng dengan api kecil.

Menyiapkan bumbu untuk sambal balado dan saus keju, jika tidak suka pedas. Stik potato telah cantik di piring. Saatnya membuat main course.

Kini Andara membuat olahan ikan cakalang yang sebelumnya sudah dia pisahkan dari durinya. Mencampurkannya ke dalam telur yang sudah dia campur dengan garam dan lada hitam. Dia campur kembali dengan kornet beef dan tepung terigu sedikit agar kesat dan bisa dia cetak beraneka bentuk. Dan dia masukkan ke dalam tepung panir lalu dia goreng dan kembali dia siapkan kentang goreng, wortel dan buncis yang sudah di kukus, di tata ke dalam piring.

Membuat saus untuk steak, dia menggeprek bawang putih dan mencincangnya halus, memotong bawang bombay sampai halus dan dia tumis bersama margarin, sampai harum. Saus tomat, saus sambal, saus tiram, lada hitam, thyme, basil. Dan menuangkannya ke dalam wadah kecil.

Beralih membuat panna cotta untuk *dessert*. Menyiapkan strawberry untuk dia buat jam, gelatin, gula pasir, air perasan lemon, susu cair dan vanilla ekstrak. Dan mencetakknya ke dalam sebuah gelas.

Bel berbunyi, tandanya waktu 120 menit telah habis. Semuanya mengangkat tangan keatas. Andara berharap masakan yang dia buat bisa meloloskannya menjadi pemenang.

"Silakan Andara lebih dulu maju ke depan," Shaenette menginterupsinya.

Tangan Andara rasanya gemetar, saat namanya di sebutkan untuk maju yang pertama kali. Dia meremas kedua telapak tangannya saat chef Shaenette sudah

mulai mengambil stik kentangnya dan mencocolnya ke dalam sambal balado.

Mata cantik itu terpejam sesaat, lalu terbuka dan menatap Andara tajam. Dan inilah saatnya Andara menyiapkan hati untuk menerima kenyataan yang ada.

"*Good.* Saya suka ide kamu untuk mencampur sambal balado dengan saus keju, perpaduan antara Indonesia dan western yang samgat pas, *I like it.*" Andara bisa memamerkan senyumannya yang pertama kali di depan chef Shaenette.

Beralih ke masakan kedua Andara, steak ikan cakalang dan kornet *beef.* Awalnya Shaenette hanya memandang steak bentuk bintang itu dalam diam, lalu memandang Andara kembali.

"Kenapa kamu bentuk bintang dan bulat? kamu kira saya anak kecil?" Andara hanya meringis.

"Itu adalah masakan dari Mama saya dulu, saat saya susah makan chef. Jadi saya ingin mengembalikan selera makan yang hilang dengan

membuatnya bentuk bintang dan bulat." Shaenette hanya diam dan memotongnya kecil, lalu dia kembali mencocol saus yang Andara siapkan.

"*Not bad*. Saya jadi ingat dengan anak-anak saya di rumah. Kamu benar soal mengembalikan selera makan yang hilang itu sulit, dan *I like it again*." Senyuman Andara kembali melebar, saat Shaenette memujinya.

Beralih ke panna cotta, dia menyendoknya dan memasukkannya ke dalam bibir cantiknya itu.

"*Sweet*, kenapa kamu pilih panna cotta?"

"Karena makanan manis bagi kaum perempuan itu bisa mengembalikan mood yang rusak. Dan panna cotta itu manis seperti saya." Andara menggigit lidahnya saat dia selesai mengucapkan kalimat itu. Tanpa dia duga, seorang Shaenette tertawa mendengarnya, lalu menghampiri Andara dan mengajaknya bersalaman.

”Saya puas dengan masakan kamu yang sekarang. Terus tingkatkan masakan kamu. Semoga kamu bisa menjadi chef ternama.”

Rasanya Andara tidak bisa menyembunyikan senyumannya yang lebar itu. Bahkan dia mengabaikan Mia yang menangis karena komentar pedas Shaenette. Yang terpenting masakannya sempurna.

***

GET BACK TOGETHER

Andara dan Mia sedang duduk bersama di sebuah resto kekinian yang Instagramable. Sepulang dari kuliah, mereka mengistirahatkan sejenak otak mereka di sini.

Memesan secangkir red Velvet dan spaghetti iblis. Jangan ditanya lagi bagaimana pedasnya. Gila aja kalau kalian ngerasa betah banget pedasnya.

”Ra, kenapa ini pedas banget sih ... kata lo ini manis? Manis pala lo peyang.” Andara tertawa terbahak-bahak melihat wajah Mia yang sudah memerah.

Andara kembali menikmati spaghetti itu bersama dengan red Velvet yang manis. Rasa pedasnya hilang seketika, berganti dengan rasa manis dari red Velvet.

Dua orang anak lelaki datang menghampiri Andara. Wajah keduanya mirip sekali, membuat Andara bingung membedakan keduanya.

"Kalian ganteng banget sih, Mama kalian dimana?" Andara mengusap pipi kedua bocah lelaki itu, mereka hanya tersenyum dan menunjuk ke arah Shaenette yang sedang berjalan bersama seorang lelaki berbaju doreng.

"She's my Mom and he's my Dad," jelas salah satu dari mereka berdua, "I'm Neano, and my brother Keano, and you?"

"Andara, can you call me aunty." Mereka berdua tersenyum kepada Andara.

Mia bahkan menghentikan aksi kepedasannya, saat melihat Shaenette datang bersama suaminya. Dia bahkan mengira, jika Shaenette belum menikah.

"Ini suami chef? beneran nggak tipu-tipu?," Andara bahkan sudah melotot ke arah Mia yang terlalu frontal untuk bertanya.

"Mia mulut lo!," Geram Andara, ,"maaf chef, maaf Pak, dia emang nggak punya rem mulutnya,"

Shaenette dan suaminya tertawa, lalu mempersilahkan keduanya duduk kembali. Sedangkan suami Shaenette harus undur diri.

Andara memperhatikan interaksi kedua bocah lelaki dengan ayah mereka, saat Ayah mereka harus kembali bekerja. Bahkan Andara jadi teringat dengan abangnya yang kini belum juga pulang dan belum ada kabar.

Ingin bertanya, tetapi dia ragu. Lebih tepatnya takut, iya jika kenal, jika tidak kenal kan di sangkanya Andara suka mengada-ada. Padahal dia berkata jujur.

,"Maaf Pak, boleh saya bertanya?," Lelaki itu mengangguk, Andara mengeja dalam hati dengan teliti nama yang tertera di pin seragam khas seorang tentara itu.

"Apa Pak Billal, mengenal Abang saya? namanya Nugie Mahesa?" Andara juga menunjukkan foto dirinya dan Nugie yang sedang berfoto bersama, ,"ini sebelum Abang saya berangkat tugas,"

"Ya, saya kenal, Ada apa?" tanya balik Billal.

Buset deh, kilat bener kalau jawab. Selow kali Bapak. Batin Andara.

"Abang saya tidak ada kabarnya selama satu minggu ini, Mama saya sangat khawatir." Andara teringat akan mamanya yang sering gelisah beberapa hari ini, karena nomor Nugie tidak bisa di hubungi.

"Nanti akan saya kasih tahu dia, tapi memang sepertinya akan sulit untuk dihubungi, karena keadaan di sana." Andara mengangguk memgerti, mungkin memang seperti ini tugas mereka.

***

Andara benar-benar di batas ambang kesabaran yang menipis. Kenapa Rendy harus muncul di depannya dengan wajah yang benar-benar

menyebalkan. Ah ralat, Rendy memang menyebalkan dari awal.

Dia bahkan menyuruh Andara cepat berganti pakaian, karena ibunya sudah menunggu di rumah. Andara hanya memperhatikan Mamanya yang mengangguk.

Fix, Andara benci hari ini. Andara benar-benar membenci Rendy. Lihat saja, suatu hari nanti, dia akan mendepak Rendy dari lingkungan keluarga ini, sesuai keinginan Papanya. Dan dia akan bersama dengan chef Aiden.

Eh Aiden? membayangkannya saja sudah bisa membuat senyumam di bibir Andara terbit. Dia bahkan selalu berharap agar Aiden benar-benar menjadi kekasihnya.

Halu lo tingkat dewa banget si Ra. Batinnya mengejek.

Andara mengabaikan Rendy yang menyetir, dia kembali mencari data diri tentang seorang Aiden

Luwiston. Laki-laki baik yang pernah mengantarkan dirinya pulang ke rumah.

Andaikan perkataan Aiden kapan hari itu benar, dia samgat berharap Aiden datang ke rumahnya kembali, sebagai seorang pacar, tunangan atau calon suami kalau bisa. Kembali berharap, hanya itu yang bisa Andara lakukan.

Siapa tahu Tuhan mendengar doa dan kehaluannya, jadinya Andara bisa bersanding dengan Aiden suatu hari nanti. Rendy mengambil paksa hape Andara, dia benar-benar tidak suka di cuekan seperti ini. Sedari perjalanan sampai ke rumahnya, Andara hanya memandang hapenya, tanpa mempedulikan Rendy.

"Bisa gak sih, kamu nggak main hape?" Andara memandang Rendy malas, emangnya dia nggak pernah ngaca ya?.

"Kita udah putus betewe. Jadi jangan pernah urusin kehidupan gue lagi, balikin hape gue!"

”Kita nggak putus, karena Mama ingin kamu tetap sama aku!”

Semvak Mimi Peri!

Andara diam, dia memilih keluar dari mobil dan membanting pintu mobil Rendy sampai berbunyi keras.

”Heiy, nanti rusak mobil mahal aku.”

”Bodo. Ganti sama angkot sana yang murah!”

Andara menghentakkan kakinya, lalu masuk ke dalam rumah Rendy, mengabaikan hapenya yang masih dalam genggaman tangan Rendy.

”Dasar bocah!”

”Dasar Pak Tua!”

***

BABY

Aiden memandang hapenya yang tengah berbunyi, menandakan sebuah pesan masuk dari Ana. Aiden menghentikan kegiatannya dari mengecek beberapa dokumen tentang laporan keuangan restoran ini.

Chef Ana

Ada 10 peserta yang lolos, kita akan seleksi kembali, sampai menjadi 1 untuk menjadi perwakilan

Aiden Luwiston

Oke, kirim aja dulu nama pesertanya

Chef Ana

Daranita

Fanda

Udin

Barawa

Awali

Tata

Rewa

Rizal

Tuta

Andara

Mata Aiden berbinar saat nama Andara tertulis di sana. Aiden selalu berdoa, semoga keberuntungan menyertai Andara. Jadi dia bisa magang secara real di restoran, dan bisa bertemu dengannya.

Aiden kembali menekuni pekerjaannya ini, karena sebelum jam makan siang, dia harus segera pergi syuting.

Semuanya sudah beres, waktunya dia berangkat. Mempercayakan restorannya pada Manager. Dia harus pergi sekarang juga.

Menjalankan mobil suv miliknya, dia mulai mengarahkannya ke arah rumah Andara. Entah kenapa, dia ingin sekali melihat Andara di sana, walau sekedar lewat saja.

Di sana Andara baru saja keluar dari mobil sedan warna hitam, di ikuti oleh Rendy.

Aiden berhenti di seberang jalan, dia ingin memantau lebih jelas apa yang mereka bicarakan.

"Harusnya kamu bersikap dewasa Dara, harusnya kamu tahu diri, jangaj kegatelan!" Andara menganga seperkian detik saat kejulidan menyertainya.

Tangan Andara melayang di udara, niat hati dia ingin mencekik leher panjang milik Rendy. Kalau tidak ingat membunuh itu haram, dia pasti benar-benar akan melayangkan nyawa Rendy saat ini dengan senang hati.

"Fix, mata lo siwer Pak Tua! Gue di kasih ya bukan meminta, lo ngerti gak artinya di kasih? perlu kamus EYD nggak?" Aiden rasanya ingin tertawa mendengar Andara menyebut Rendy Pak Tua.

"Aku belum tua Dara!" desisnya tidak terima.

"Umur tiga puluh tahun belum tua? Astaga Bapak, kita beda sepuluh tahun kalau Bapak lupa. Udah ah, gue mau masuk, lo pergi!"

"Dara!"

Andara mengacungkan jari tengahnya dan segera berlari masuk ke dalam rumah. Dia butuh penyegaran untuk hatinya yang panas karena kejulidan Rendy.

Aiden menutup kaca mobilnya dan tertawa terbahak-bahak, dia bahkan benar-benar terhibur atas apa yang di lakukan Andara pada Rendy saat ini.

Tiba di lokasi syuting pun, Aiden masih bisa memamerkan senyumnya ini. Dia bahkan tidak jarang menyapa kembali para kru yang menyapanya.

Aiden yang irit senyum pun, hari ini berubah menjadi murah senyum. Hatinya terlalu gembira saat melihat sendiri apa yang dilakukan Andara tadi. Andara ... ah kenapa rasanya jadi kangen sama dia.

***

Andara berdiri kokoh di depan Papanya, dia harus meminta bantuannya. Kepada siapa lagi dia harus meminta selain Papanya. Andara beringsut duduk di sampingnya, lalu merebahkan kepalanya di bahu pria paruh baya itu.

"Dara mau curhat sama Papa." Papanya mengangguk, dia menutup koran yang dia baca dan menangkup wajah anak bungsunya itu.

"Papa siap dengerin curhatan kamu 24 jam." Andara terkekeh, lalu menceritakan segalanya. Hubungan antara dia dan Rendy yang sudah mulai membuatnya jengah.

Apalagi tadi Rina ingin mengajaknya pergi memilih cincin pertunangan. Ini sudah membuat Andara mulai gila. Dia tidak ingin bertunangan ataupun menikah dengan Rendy. Ini sudah cukup.

Andara menolak keras apa yang diminta Rina. Apalagi Rendy dengan sengaja datang, saat Andara beralasan ujian susulan. Dan saat Rendy tiba, Andara

sedang ngobrol bersama teman laki-lakinya yang dengan sengaja memberikan sebuah coklat padanya.

Andara hanya menerima bukan meminta. Tapi itu tidak berpengaruh pada Rendy. Yang Rendy lihat adalah Andara menerima coklat itu dari laki-laki lain. Adakah yanh punya golok buat tebas leher Rendy sekarang. Dia benar-benar sudah di batas ambang kesabaran menghadapi Rendy.

"Dara ingin benar-benar putus dari Rendy, Pa. Dara minta tolong sama Papa, tolong bantu Dara!" Tangannya menggoyangkan lengan Papanya sekilas.

"Oke. Kita bicarakan ini sama Mama kamu ya!" Andara bersorak gembira.

Dia menguatkan kembali hatinya, jika nanti Mamanya akan kecewa padanya, karena sudah menolak anak dari teman baik Mamanya. Andara duduk di depan Mamanya, menggenggam tangan wanita paruh baya itu. Tangan ini yang sudah mengajarinya banyak hal, dan tangan ini pula yang sudah mengantarkan dia hingga menjadi seperti ini.

"Dara minta maaf Ma, Dara mau putus sama Rendy."

Setelah kalimat itu dia ucapkan, tidak ada reaksi apapun dari Mamanya, hingga Andara menatap Mamanya yang tersenyum padanya. Andara masih bingung menerima dengan jawaban Mamanya. Satu anggukan dari Mamanya telah menjawab kebingungannya.

"Putus aja. Mama udah tahu kebusukan Rendy,"

Ah benar, Rendy memang busuk. Dia jalan dengan sekretarisnya sendiri di depan mata Andara. Ah bukan, lebih tepatnya adalah Andara tidak sengaja tahu, Rendy bermesraan dengan sekretarisnya. Andara hanya ingin putus dari Rendy, itu saja.

Tapi ternyata, Mamanya juga mengetahui kebusukan Rendy. Dan Andara bisa bernapas lega, karena dia tidak bersalah dalam hal ini. Dan jalan selanjutnya adalah, memutuskan Rendy.

***

Rendy sedang berkutat dengan laporan bulanan yang mampu membuatnya di dera pusing kepala. Ada ketidak cocokan angka yang membuatnya ingin murka detik ini juga. Tapi suara pintu ruangannya yang terbuka, membuatnya urung melakukan hal itu.

Di sana berdiri seorang wanita dewasa yang cantik dan sangat anggun. Dia adalah mantan pacar Rendy. Perempuan yang sangat dia cintai, yang meninggalkan dirinya begitu saja saat karir wanita itu menanjak pesat. Bisnis butik yang dia kelola sudah mencapai internasional.

Rendy benar-benar terpaku, saat wanita itu berjalan mendekatinya, dengan senyuman yang mampu membuat raga Rendy menghilang dari bumi.

"*How about you baby*?"

***

SHEI

"*How about you baby?*"

Satu kalimat pertanyaan yang mampu membuat hati yang telah lama hilang itu, kembali lagi ke tempatnya. Tempat yang selayaknya memang di posisi itu. Tempat yang telah tersedia sejak lama, hanya untuknya.

Perempuan anggun itu maju dan duduk di meja kerja Rendy. Mengusap rahang Rendy yang di penuhi dengan jambang halus. Lelaki ini yang membuatnya ingin kembali.

"I miss you so much baby," bisiknya.

Dia Shei, perempuan yang paling di cintai oleh Rendy sejak kuliah. Perempuan ini juga yang telah meninggalkan dirinya demi karirnya.

Shei mengikis jarak antara dirinya dan Rendy, dia mencium sekilas bibir Rendy. Tersenyum manis ke arah Rendy, yang mampu membuat hati Rendy berantakan.

Kedatangan Shei benar-benar telah memporak-porandakan hati Rendy yang telah membaik. Sekarang kembali bergejolak. Hanya Shei yang mampu membuat Rendy berhasil melupakan segalanya.

"*Please, coming baby.*" Rendy memeluk Shei dengan eratnya, mencium aroma jasmine dalam tubuh Shei. Aroma yang mampu membuat hati Rendy tentang Andara goyah. Tidak ada lagi nama Andara dalam hati Rendy. Hanya Shei.

***

Rina duduk di kursi makan, memperhatikan anak semata wayangnya itu sedang makan, dengan memegang hape. Tidak biasanya dia seperti ini.

"Letakkan kembali hape kamu Rendy, kita sedang makan!"

Rendy meletakkan hapenya kembali di meja. Meminum air putih di gelasnya, lalu melirik kembali Rina yang memandangnya tajam. Introgasi pasti akan di mulai sebentar lagi.

"Bagaimana kabar Andara?" Rendy menghela napas berat, kenapa harus membicarakan Andara.

Rendy meminum airnya kembali, mencoba menghilangkan rasa gugupnya. Dia tidak mungkin menceritakan jika dirinya tengah kembali bersama Shei. Kedua orangtuanya tidak menyukai Shei. Entah kenapa, Rendy masih belum tahu akan hal itu.

"Kamu sibuk chatting sama siapa?" tanya Rina ingin tahu. Rendy menatap Rina sekilas, mencoba tetap tenang saat dia akan berbohong. Menjalin

hubungan dengan Shei, sangat menguras hati dan pikirannya.

"Dara."

"Kamu chatting sama Dara?" Rendy mengangguk, "Oh, ya udah kalau gitu. Bilangin ke Dara, lusa suruh ikut mama beli cincin."

"Buat?"

"Tunangan dong sama kamu!"

Mam to the pus, mampus!

Rendy tidak berpikir sampai sejauh ini. Bagaimana dia akan menjelaskan semuanya ini ke Andara dan Shei. Ah biarlah masalah Andara, yang terpenting adalah Shei telah kembali. Dia benar-benar kembali padanya. Bahkan Rendy benar-benar melupakan Andara.

***

Rendy menatap Andara dengan enggan, kalau saja ini tidak menyangkut Rina, yang benar-benar ingin mengaja Andara jalan, Rendy benar-benar tidak

mau mendekati Andara lagi. Bagi dia, penampilan Andara benar-benar jauh dari Shei yang segalanya.

Tapi yang selalu jadi pertanyaan Rendy, kenapa Rina lebih menyayangi Andara daripada Shei yang jauh dari segalanya yang di miliki Andara. Andara hanyalah gadis muda yang belum bisa menentukan bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar, cara tutur bahasa yang kalem pun, Andara masih belum bisa. Berbeda dengan Shei, dia jauh lebih baik dari Andara.

"Mau apa sih Pak tua?"

Baru saja Rendy membandingkan Andara dan Shei, sekarang sudah terbukti kebenarannya. Andara tidak menghargai Rendy. Dia bahkan menyebut Rendy dengan sebutan Pak Tua. Andaikan Andara tahu betapa kecewanya Rendy padanya, mungkinkah Andara bisa berubah.

"Mama minta, kamu mau temani dia pergi!."

Seakan tidak ingin terbantahkan, Rendy memang dengan sengaja berbicara seperti itu pada Andara.

Tapi memang dasarnya Andara yang bebal, dia tetap saja masa bodoh sama Rendy. Dan kesabaran Rendy memang selalu diuji jika bersama Andara.

"Nggak bisa Pak tua, gue sibuk banget, sebentar lagi gue ada event masak."

"Nggak bisa, kamu tetap harus ikut mama!"

Andara benar-benar di buat jengkel dengan kelakuan Rendy. Akhirnya dia mengambil hapenya di saku celana, menscrol ke bawah untuk mencari nomor telepon Rina. Andara tidak mau berdebat dengan Rendy.

"*Halo sayang?*" Rendy melotot ke arah Andara yang sedang tersenyum smirk padanya.

"Halo Tante, Dara mau minta maaf banget sama Tante"

"*Kenapa sayang?*"

"Pak Tua eh Rendy maksudnya." Rina tertawa di seberang sana, membuat Rendy benar-benar ingin mengeluarkan bola matanya saja, bagaimana bisa

Ibunya tertawa, "dia bilang kalau Dara harus temenin Tante ya?"

"Oh, *iya, Tante mau ajakin kamu beli cincin buat pertunangan kalian berdua*."

Bertunangan dengan Rendy? rasanya Andara ingin pindah saja ke planet lain, atau apalah, dia benar-benar tidak ingin bertunangan atau berpacaran dengan Rendy. Benar-benar membuatnya pusing kepala.

"Maaf banget Tante, Dara ada tes di sekolah, karena beberapa hari lagi akan ada event memasak. Jadi Dara, nggak bisa temani ataupun ketemu Tante, maaf banget Tante!"

Rendy memandang Andara dengan alis dinaikkan satu. Rasanya Andara ingin menampar alisnya, agar kembali ke bentuk semula. Yang Rendy tidak habis pikir adalah, kenapa Mamanya bisa selembut itu dengan Andara.

"*Oke sayang, Tante nggak papa kok. Kamu semangat ya ujiannya*!"

Dan setelah berpamitan, Andara menutup teleponnya begitu saja. Bahkan Rendy masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Rina tidak mempermasalahkan kesibukan Andara, ini beneran Rina? Rina yang biasanya akan berbicara tegas padanya. Tapi kenapa dengan Andara bisa selembut molto yang harga 500 rupiah.

Andara berdiri dari duduknya, dia menepuk bahu Rendy. Lalu berlalu begitu saja meninggalkan Rendy yang masih terbengong-bengong dengan apa yang baru saja dia dengar. Mamanya lebih sayang Andara daripada Shei. Tetapi Rendy lebih sayang Shei daripada Andara.

***

HURT AND HAPPY

Dari sekian banyaknya murid di sekolah memasak ini, nama Andaralah yang keluar sebagai perwakilan untuk event nanti. Bahkan Andara pun tidak menyangka akan keluar sebagai peserta event memasak nanti.

Andara kini bersama Mia, sedang berjalan-jalan di sebuah mall. Dia di tarik oleh Mia agar menemaninya berbelanja sepatu.

Andara dan Mia terlalu asyik memilih sepatu. Hingga ada sebuah pemandangan yang mampu

membuat Andara sadar. Jika secepatnya dia harus memutuskan Rendy.

Andara menghela napasnya kasar. Kenapa bukan Rendy sendiri yang memutuskan dirinya, jika dia selalu jalan dengan perempuan lain. Harusnya Andara menghampiri mereka, tapi dia terlalu malas untuk membuat masalah.

"Dara? lo kenapa deh?" Andara hanya menggeleng, dia menatap lurus pasangan yang sempurna itu, lewat begitu saja memilih sepatu di sana.

Bahkan perempuan anggun itu mendekati Andara yang sedang memegang *snicker*s. Ini adalah perbedaan yang nyata, antara Andara dan perempuan itu. Dia anggun dan Andara tomboi, dia cantik dan Andara buluk, dia memakai *dress* dan Andara memakai *jeans.* Dia memakai *high heels*, Andara memakai *sneakers.*

Lengkap sudah perbedaan ini. Andara sadar 100%, jika sampai kapanpun, dia tidak akan bisa

bersanding dengan Rendy. Karena dari segi umur pun, Andara dan Rendy berbeda 10 tahun. Dan pastinya Rendy tidak akan mencari perempuan yang bertingkah seperti bocah.

"*Be*b, sini deh!" Perempuan itu memanggil Rendy agar mendekat. Andara berusaha tidak melihat Rendy di sampingnya.

"Bagus yang mana sih? *stiletto* apa *high heels?"* tanyanya dengan nada manja. Bahkan Andara rasanya merinding disko saat mendengar nada manja dari perempuan itu untuk Rendy. Benar-benar menggelikan bagi Andara.

"Dara, gue udah dapat nih, yuklah!" Andara menengok saat suara cempreng dari Mia memanggil namanya.

Bertepatan dengan itu Rendy juga menatapnya dengan kaku. Kagetlah pastinya, berasa ketahuan selingkuh di belakang Andara. Eh, tapi kan Andara nggak cinta Rendy ya.

"Da ... ra?," Andara memandangnya datar, kemudian memandang perempuan di samping Rendy secara bergantian.

"Kamu kenal dia *beb?"* tanya Shei.

Rendy hanya diam. Haruskah Andara membongkar identitasnya? Atau haruskah Andara benar-benar menutupinya dan menangis seperti di film-film itu. Rasanya tidak, Andara bukanlah budak cintanya Rendy. Dia hanya sebagai pengisi sesaat, oh bukan, lebih tepatnya, pelampiasan kebucinan Rendy. Rendy menuntut Andara agar bisa berpenampilan seperti Shei.

"Rendy?" Shei mengguncang tubuh Rendy yang mendadak kaku.

"Saya sama dia cuma masa lalu kok Mbaknya, nggak penting juga. Iya kan Pak Tua?" Senyuman Andara mengembang penuh kemenangan, seakan mengatakan, gue-bisa-bebas-dari-lo-Pak-tua.

Shei bahkan kaget mendengar kabar mengejutkan tentang hubungan Rendy dan Andara. Apalagi saat

sebutan Pak tua tersemat di panggilan itu. Memangnya Rendy setua itu untuk gadis di depannya ini. Ah benar sekali, gadis itu masih belia. Benar-benar jauh sekali umur mereka.

Andara berlalu begitu saja tanpa rasa bersalah telah mengatakannya. Shei memandang Rendy penuh tanya, bahkan rasanya dia ingin sekali tertawa dengan kerasnya di hadapan Rendy. Dia bersama gadis belia. Pedofil sekali Rendy kalau begitu.

"Ren, kamu beneran pernah jalan sama dia?" Rendy mengangguk kaku. Rasanya mulut Shei benar-benar terbuka lebar sekali. Bisa-bisa lalat masuk ke sana tanpa penghalang.

"Kamu gila? dia masih muda banget lho Ren, sepuluh tahun ya, jarak umur kalian?" Rendy menggeleng.

"Dua belas tahun."

Astaga

Shei benar-benar di buat spot jantung. Dia berlalu begitu saja tanpa memperdulikan Rendy yang

mengejarnya. Ini benar-benar membuat Shei di landa pusing mendadak. Gila, Rendy benar-benar Gila.

***

Andara menikmati minumannya, dia sedang menunggu Rina. Tiba-tiba Rina menelpon dan ingin bertemu dengannya di cafe. Andara mengedarkan pandangannya ke arah lain, tepat di sana ... di pintu masuk, Rendy datang dan berjalan ke arahnya.

Berasa ada makhluk tak kasat mata di depan gue. Batin Andara.

Rendy tiba-tiba duduk di depannya tanpa banyak bicara. Memandang Andara tajam, dia harus merelakan makan siangnya untuk bertemu dengan Andara, atas permintaan Rina. Padahal dia sudah ada janji dengan Shei.

"Ngapain kamu ajak mama ketemuan? Mama nggak bisa datang dan nyuruh aku gantiin."

Andara menghela napas sejenak, mengambil ponselnya dan menunjukkan chatting dirinya dengan Rina. Dia arahkan tepat ke depan wajah Rendy.

"Baca! Tante Rina sendiri yang ngajakin gue ketemuan. Masih bisa baca kan Pak tua?"

Lagi dan lagi panggilan itu tersematkan di setiap percakapan antara dirinya dan Andara. Andara sekarang terlihat lebih berani, tidak seperti dua tahun dulu. Dia berbeda, tapi Rendy tetap tidak mencintainya.

"Andara?"

Sapaan dari seseorang yang membuat hati Andara berbunga-bunga. Bahkan dia tidak merasa perlu memperhatikan Rendy yang sedang meluapkan amarahnya, karena telah di bohongi Rina.

"Sudah lama di sini?" Andara hanya menggeleng, "ayo makan siang bersama saya!" ucapnya yang benar-benar harus di sambut hangat oleh Andara.

Rendy mencekal tangan Andara yang akan pergi bersama Aiden. Ya. Lelaki itu adalah Aiden. Dia datang secara tiba-tiba tanpa di jemput dan pulang tanpa diantar. Dan sekarang membawa Andara seenak jidatnya saja.

"Kamu mau kemana? urusan kita belum selesai"

"Kita udah selesai lho Pak tua, kita udah *end* betewe!"

Andara berdiri begitu saja, dan menyambut uluran tangan Aiden yang terasa hangat. Andara tidak mampu menyembunyikan wajah bahagianya, bisa bergandengan tangan bersama Aiden. Bahkan kehaluannya beberapa hari lalu, sekarang nyata.

Rendy menatap nanar kedua sejoli yang terlihat bahagia tanpa dosa, berjalan keluar dari cafe ini. Bahkan rasanya ada hati Rendy yang ngilu melihatnya.

"Kenapa rasanya jadi sakit?"

***

PANNA COTTA

Panna cotta, sebuah dessert manis yang berbahan dasar dari gelatin, susu dan beraneka ragam buah, yang bisa di jadikan campuran dan topping. Dessert manis ini, mampu membuat siapa saja menyukainya.

Panna cotta juga mampi mengantarkan seorang Andara menuju impian yang akan dia capai. Sebuah impian besar yang telah menanti dirinya di sana

Andara berdiri dengan was-was, dia melihat ada beberapa banyak pendukungnya, duduk di sana. Menyaksikan dirinya di sana yang sedang berjuang bersama para peserta lainnya. Doa Andara hanya satu.

Semoga dia yang terpilih untuk magang di restoran mahal ini.

Di sana sudah ada chef Aiden Luwiston. Lelaki idaman Andara, tengah berbincang bersama para chef yang lainnya. Terutama dengan chef Ana dan chef Shaenette.

Andara benar-benar gugup di buatnya. Baru kali ini banget, dia merasa jika dirinya tidak akan mampu melewati acara ini. Tapi semua itu musnah sudah, ketika pandangan matanya dan Aiden bertemu. Tangan Aiden mengepal tanda memberikan semangat untuk dirinya.

" Kita bisa memulai sekarang chef?" Aidan mengangguk. ,"Mulai!"

Andara mulai mengambil bawang putih untuk dia kupas dan cincang halus, mengambil bawang Bombay, kemudian dia mencincang halus ayam yang sudah di fillet. Merebus kentang agar matang.

Andara mulai menumis bawang bombay dengan blueband hingga harum, memasukkan ayam cincang

dan bumbu lain. Kemudian memasukkan tepung, tumis hingga harum, masukkan air kaldu, masak hingga matang dan koreksi rasa.

Haluskan kentang, beri merica bubuk, pala parut, garam dan tepung. Uleni hingga menyatu dan cukup bisa dibentuk. Bila kentang terlalu basah tambahkan lagi sedikit tepung.

Ambil adonan kentang dengan scoop ice cream, pipihkan dan isi dengan ragout ayam, bulatkan dan sisihkan.

Rebus air hingga mendidih, kecilkan api dan masukkan dumpling, masak hingga mengapung - sisihkan.

Panaskan pan, lelehkan Butter hingga kecoklatan, sisihkan. Sisa butter yang menempel di pan gunakan untuk menggoreng crouton / potongan roti.

Siramkan Browned butter diatas dumpling, Taburi Italian breadcrumb yang sudah crispy, taburi juga fresh herbs. Untuk tahap akhir, taburi diatasnya

fresh grated Parmesan. Agar terlihat menarik dan menggoda. *Swedish dumplin*g telah selesai.

Selanjutnya menu *appetize*r yang berbahan dasar ayam. Andara menyiapkan beberapa bumbu marinasi untuk merendam ayam sebelum di bakar di atas pan. Diantaranya, bawang putih yang sudah di haluskan, garam, merica.

Setelah cukup 30 menit untuk merendammya. Andara menyiapkan pan, mengolesinya dengan butter untuk memulai memanggang ayam di atasnya. Mengolesi kecap, butter, thyme dan merica bubuk di sisi sebelahnya. Membalikkan daging ayam itu, dan mengolesinya di sisi yang lain sampai matang.

Andara menyiapkan bawang putih, bawang merah, tomat, lombok hijau untuk sambalnya. Menggoreng lebih dulu dan memblender semua bahan untuk sambal ijo.

Menghias ayam di atas selada, timun yang tepah dia hias, ayam bakar, nasi yang dia cetak menjadi

bentuk hati dan sambal hijau yang pedasnya membahana.

Beralih ke *dessert*, dia membuat Panna cotta. Menyiapkan gelatin, susu cair, gula pasir dan strawberry yang akan dia buat menjadi *jam.*

Panaskan susu dengan air, masukkan gula pasir, vanila ekstrak dan gelatin. Tunggu hingga dingin, tuang ke gelas dan miringkan. Potong buah strawberry dan tambahkan dengan gula pasir, aduk hingga menjadi *jam,* tambahkan susu dan gelatin. Kemudian tuang di sisi sebelahnya. Dinginkan lebih dulu. Kemudian beri whipped creame dan potongan strawberry di atasnya.

Waktu 120 menit telah usai dengan tiga menu masakan. Andara menunggu dengan harap-harap cemas. Peserta yang lainnya membuat masakan western, Chinese dan korea. Andara memandangnya penuh minat. Dia benar-benar ingin mencicipi salah satu masakan mereka.

Dianggap remeh bagi sebagian orang karena memasak masakan Indonesia, Andara memasang wajah masa bodoh. Dia tidak gentar. Dia bisa dan akan sukses membawa nama masakan Indonesia ke luar negeri suatu saat nanti.

Peserta di sampingnya maju lebih dulu, chef Aiden mencicipi masakannya pertama kali dengan wajah datar. Andara benar-benar kagum dengan wajah tampan di depannya itu. Andaikan Andara mempunyai kesempatan untuk dekat dengan Aiden, rasanya dia ingin benar-benar menjadi pendamping hidup Aiden.

Tiba nama Andara yang di panggil, dia mendorong troli itu ke depan. Menyajikan deretan menu yang dia buat ke meja para juri. Menunggu dengan perasaan yang benar-benar cemas. Sedikit meragu dengan masakan yang dia buat, tapi sedikit senyuman dari Aiden, saat mencicipi masakannya. Mampu membuat semangat Andara kembali menggelora. Dia bisa dan dia yakin akan menang.

"I like it," gumam Aiden yang hanya mampu di dengar Andara dan kedua juri di sampingnya.

Mereka semua di kumpulkan menjadi satu barisan. Menunggu hasil penilaian dari para juri. Nama Andara belum di sebut untuk maju. Dia menunduk dan berdoa agar dia bisa menjadi pemenang.

Andara Maheswari.

Namanya terpanggil di antara kedua lekaki di depannya itu. Andara maju dengan senyuman manis, dia harus tetap optimis untuk menang.

Para juri membalikkan papan nilai dari beberapa peserta, dan menghitungnya. Rizal mendapatkan 170 poin, sedangkan Tio mendapatkan 210 poin. Dan Andara mendapatkan 300 poin. Lebih unggul diantara kedua lelaki di sampingnya itu.

Aiden maju ke depan untuk memberikan *appro*n dan *hat chef* untuk Andara kenakan. Dan uang sejumlah lima juta rupiah dia dapatkan, beserta beberapa voucher makan di restoran mahal ini.

”Selamat, kamu berhak magang di restoran ini!” Aiden memberikan selamat pada Andara yang tersenyum manis itu. Andaikan tidak ada orang, Aiden ingin rasanya mencium bibir Andara yang tersenyum dengan manis kepada semua orang.

***

GIFT

Senyuman Andara tidak luntur sedikitpun dari bibir tipisnya itu. Dia benar-benar sangat bahagia sekali. Impiannya sudah di depan mata. Tinggal selangkah lagi, dia akan menjadi seorang chef di restoran bergengsi di kota ini.

Dia bahkan menceritakan semuanya pada abang tersayangnya itu. Nugie baru saja menelpon dirinya, ketika dia baru pulang dari kompetisi tadi.

Hanya satu yang tidak Andara ceritakan. Sebuah kado dari Aiden. Tadi setelah selesai lomba, Aiden menarik Andara menuju belakang stage, dia

memberikan sebuah kado untuk Andara. Dan sampai sekarang, belum dia buka sama sekali.

Andara berjalan menuju meja riasnya, dia melihat sebuah kado kecil berwarna putih yang diberikan oleh Aiden tadi. Andara mengakhiri teleponnya dengan Nugie. Dia merasa penasaran dengan kado kecil ini. Menarik napas panjang, dia membuka pita yang membungkus kado itu. Lalu membukanya perlahan.

Andara benar-benar ternganga dibuatnya. Itu kalung emas putih dengan liontin huruf A. Benar-benar sangat indah. Andara benar-benar tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aiden lebih manis dan lebih segalanya dari Rendy.

Andara benar-benar jatuh cinta pada Aiden. Dia akan menyimpan kalung ini, karena dia belum ada ikatan resmi dengan Aiden. Tidak mau ada yang bertanya lebih jauh mengenainya, apalagi jika ada yang salah paham.

"Dek, ada Tante Rina dan Rendy." rasanya Andara ingin mengumpat panjang sekali.

Semvak mimi peri yang gak pernah berganti warnanya dari jaman kakek buyut hingga sekarang.

Panjang sekali umpatan.yang Andara berikan. Dia benar-benar kesal setengah mati. Kenapa harus ada Rendy lagi sih. Apa Pak tua itu sudah lupa arti kata selesai. Apa dia memang amnesia. Sepertinya Andara harus memukul kepalanya kalau seperti ini.

Andara berganti baju dengan piyama. Dia benar-benar sudah masa bodoh dengan penampilan saat ini. Pasti itu mata si Pak tua akan lepas melihatnya yang menyalahi aturan berbusana. Dan Andara akan menjawabnya dengan lantang. BODO AMAT!

Dia berjalan menuju ruang tamu, di sana Rina tersenyum manis padanya, sedangkan si Pak tua itu, matanya melotot ke arah Andara. Andara duduk bersama Mamanya di depan Rina dan Rendy.

"Tante, saya ingin berbicara serius sama Tante. Tapi sebelumnya saya mau minta maaf banget, kalau saya tidak sopan." Rina mengangguk, sedangkan Rendy sudah melotot.

Dia benar-benar takut, jika Andara membongkar hubungannya dengan Shei. Dia tidak ingin rencana yang dia susun dengan rapi bersama Shei harus bubar di tengah jalan karena Andara.

"Saya ingin mengakhiri hubungan saya dengan Pak tua eh maksudnya Rendy."

Andara rasanya ingin tertawa. Dia jelas sekali salah menyebutkan Rendy dengan Pak tua. Jangan di tanya lagi Rendy seperti apa, dia benar-benar sudah berasap. Rencananya gagal karena Andara.

Andara memberikan sebuah kotak berwarna merah untuk Rina. Itu semua adalah barang-barang pemberian Rina dan Rendy. Tidak banyak, hanya saat acara tertentu saja mereka memberikan Andara gaun dan sepatu.

"Semuanya sudah Dara laundry dan untuk japitan mahal yang terakhirnya itu, sudah Dara lempar ke Rendy malam itu."

Jelas sekali Rendy masih ingat, bagaimana galaknya Andara memukul dan melemparinya

dengan *High heels* mahal, tapi kenapa Andara selalu menyebutnya japitan.

"Maafkan segala kesalahan Dara sama Tante ya, Dara juga udah lupain segala kesalahannya Rendy kok Tante, dia kan selalu jahat sama Dara." Dengan wajah polos Andara mengucapkan seperti itu. Rendy benar-benar dalam masalah, Andara serius akan membongkar segala kesalahannya.

"Memangnya apa yang Rendy perbuat sama kamu sayang?" tanya Rina lembut, dia masih tidak rela jika harus melepaskan Andara.

"Rendy selalu marahin Dara kalau Dara nggak nurutin dia dalam hal berpakaian, Dara juga gak boleh nerima hadiah dari temen Dara, padahal Rendy suka banget kasih hadiah ke cewek lain." *Mampus lo Rendy, mati aja sono!*

"Rendy juga susah kalau Dara minta tolong, sedangkan dia selalu ada waktu jalan sama cewek lain. Dan yang terakhir kali ketemu sama Dara, itu

ceweknya cantik banget Tante, namanya Eulis eh bukan Eak, Ei Ei gitu Tante."

Andara kampret! Gagal rencana gue!. Batin Rendy

"Shei?" tanya Rina.

"Iya itu Tante, Rendy udah kasih cincin yang waktu itu Tante ajakin Dara pilih-pilih cincin itu."

Bubar semua. Rendy menutup matanya, saat mata tajam Rina memandangnya tanpa ampun. Ini semua karena Andara. Dia sudah membuat Rendy sengsara. Rendy benar-benar *blank*, tidak tahu harus bagaimana menghadapi mamanya nanti. Meminta bantuan siapa lagi, Papanya? tidak mungkin, mereka juga menyayangi Andara. Rendy benar-benar dalam masalah.

"Sekali lagi Dara minta maaf Tante, dan terima kasih atas kasih sayang Tante dan om buat Dara. Dara harus benar-benar putus sama Rendy!" ucapan tegas dari Andara, bisa di pahami oleh Rina.

***

HEART TALK

Andara memandang penampilan dirinya di cermin. Sangat memuaskan. Dia telah terbebas dari Rendy. Tidak ada lagi yang akan membuatnya terkekang karena kostum. Andara benar-benar sudah terbebas dari ikatan Pak tua siwalan itu. Andara benar-benar bisa mengekspresikan *style* berpakaiannya.

Andara memakai sweater baby blue dan rok jeans selutut. Hari ini dia harus ke sekolah lebih dulu, menyelesaikan segala tetek bengek yang harus dia selesaikan sebelum dia memulai magang.

”Hei gadis kecil.” Andara berlari dan memeluk lelaki berbaju doreng itu dengan erat. Menangis di pelukannya, lelaki yang dia rindukan, yang selalu menjaganya, dan tidak membiarkan dirinya sedih.

”Kangen Abang, kangen Abang.” Nugie tertawa melihat kemanjaan adik kecilnya itu.

Perbedaan usia sepuluh tahun, membuat Nugie dan Andara tetap menyayangi. Mereka juga tetap solid untuk menjahili kedua orangtuanya.

Kebersamaan mereka harus tertunda karena Nugie yang berprofesi sebagai Abdi Negara, dan harus rela di tugaskan ke tempat antah berantah. Dan Andara akan mulai kesepian. Dia hanya membantu Mamanya mengembangkan bisnis katering dan kue tart.

”Ayo, Abang yang antar, nanti kamu ceritakan semuanya ke Abang.” Andara mengangguk, dan menarik Nugie agar segera berangkat.

Andara Menceritakan segala permasalahan hatinya yang ruwet karena Rendy. Entah mengapa,

melepas Rendy tidak ada rasa sakit atau apapun dalam hatinya. Dia seakan merasa tenang dan damai tanpa beban.

Andara juga mulai menceritakan tentang Aiden. Dengan malu-malu, dia juga menceritakan tentang hadiah yang di berikan oleh Aiden padanya.

"Abang rasa, dia suka deh sama kamu, Dek." Andara menggedikkan bahunya, tanda tidak tahu, "tapi Dek, kenapa kamu harus jalin sama umurnya yang sama kayak abang sih?"

Benar. kenapa Andara harus bersama dengan lelaki matang. Dia bahkan tidak menyangka saja, jika harus bersama Rendy. Mungkin karena masa lalunya itu, dia seakan mencari perlindungan pada lelaki yang lebih tua darinya. Tapi, entahlah, Andara juga tidak ingin mengingat masa lalunya lebih lama.

***

Andara duduk di sebuah kafe di dekat sekolahnya. Dia sedang menunggu si Rendy. Bukan dia yang mengajak bertemu, tetapi Rendy sendiri

yang meneror dirinya dengan pesan beruntun dan bom telepon setiap 5 detik sekali. Kan bangke.

Rendy melihat Andara di sudut kafe, menyesap milk shake strawberry. Jujur saja, apa yang di lihat Rendy kali ini, Andara berbeda. Dia terlihat sangat manis, berbeda saat masih bersama dirinya. Dia sendiri yang memaksa Andara memakai *outfit* sesuai keinginannya, karena ingin membuat Andara terlihat dewasa. Sedangkan yang sekarang, dia benar-benar cantik dan manis.

"Dara." Andara hanya memandang Rendy sekilas, lalu dia kembali sibuk dengan ponselnya.

Andara sedang mengisi video memasak milik Aiden. Semua tentang Aiden, telah menjadi favoritnya. Andara benar-benar merubah image dia kembali. Mencari kesenangan untuk memutar video memasak. Kalau dulu, dia akan mencari sebuah katalog *fashion* untuk wanita dewasa.

"Dara, *we need a talk!"*

Andara hanya mengangguk, lalu kembali menyesap milk shake strawberry miliknya, menunggu Rendy yang memesan kopi untuknya. Andara hanya diam menunggu Rendy membuka suaranya.

"Aku harap, kamu bisa kembali sama aku." Amdara menggelengkan kepalanya cepat. Tidak akan pernah dia kembali bersama Rendy. Cukup sudah.

"Tidak akan pernah. Sudah cukup itu semua! Mari jalani kehidupan masing-masing," putus Andara

seketika. Dia tidak ingin menjalin hubungan yang merugikan baginya.

Andara hendak berdiri meninggalkan Rendy, tetapi di halangi oleh Rendy. Dia masih ingin berbicara padanya. Sebenarnya dia masih ingin menahan Andara lebih lama.

"Mama, tidak suka dengan Shei ...." Andara masih diam menunggu curhatannya yang tidak penting.

Terus masalah gitu buat Andara? kan yang punya masalah di sini Rendy ya bukan Andara. Kan

hubungan mereka berdua telah berakhir, telah usai. Kan harusnya Rendy sendiri yang meyakinkan Ibunya bukan Andara.

"Bantu aku, kalau nanti aku jalan sama Shei, aku akan bilang sama Mama, kalau aku jalan sama kamu."

Sinting! Rendy beneran sinting.

Andara berdiri, lalu menyambar tas ranselnya yang dia letakkan di kursi tadi.

"Lo emang gak ada akhlak Pak tua!"

***

FALLING IN LOVE

Andara Maheswari

Berkali-kali dia mengeja nama itu tanpa suara. Dia sedang memandang foto dirinya dengan Andara beberapa minggu lalu. Dia tersenyum, mengingat kembali kejadian saat dirinya memberikan kado untuk Andara.

Dia mendial nomor luar negeri, ingin bertanya kabar kedua orangtuanya di sana. Dan sekalian dia ingin mengabari tentang Andara. Perempuan manis yang dia cintai.

"Halo sayangnya Mommy, how are you son?" sapa suara di seberang sana.

"Halo *Mom*, apa kabar?" Terdengar suara tawa di seberang sana.

"So, how you feel with her?" Aiden rasanya ingin tertawa, dia sudah menceritakan segalanya kepada Ibu kandungnya tentang Andara.

"I'm feel falling in love with her!" Terdengar suara sorak sorai di seberang sana. Rasanya Aiden benar-benar ingin menjadikan Andara istrinya.

"*Okay, let's to talk with her. Mommy tunggu kabar baik dari kamu."* Setelah mengucapkan iya, Aiden menutup teleponnya.

Masih ada senyuman yang terukir di bibirnya, mengingat seorang Andara. Andara Maheswari, dia sudah mencuri hati seorang Aiden Luwiston.

Suara pintu ruangannya terketuk, Aiden mempersilahkannya masuk. Dia duduk dengan tegak, lalu memandang HRDnya yang memasuki ruangan.

Aiden tidak perlu bicara, dia hanya menaikkan satu alisnya satu. Dia benar-benar tidak ingin di ganggu hari ini.

"Maaf Pak, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Bapak." Aiden terlalu malas untuk berbicara, dia hanya mengangguk sebagai tanda iya.

HRD itu keluar ruangan, dan bergantilah seorang perempuan belia yang masuk ke dalam. Aiden memandang sebuah foto dirinya dam Andara di sana, dengan bertopang dagu. Dia membayangkan jika Andara ada di depannya saat ini.

"Selamat siang *chef!" suara* Andara mengalun merdu di telinga Aiden, membuyarkan segala kehaluannya tentang Andara, "halo *chef* Aiden."

Fix, itu Andara. Andaranya nyata. Dia betdiri dan berjalan mendekati Andara, menarik tangannya lembut, dan mendudukkannya di kursi. Memandang wajah manis yang dia rindukan.

"Saya ... rindu kamu!" ucapnya tanpa ragu. Rasanya pipi Andara panas, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain untuk menghindari tatapan mata Aiden.

Jujur saja, Andara sedang di landa perasaan jatuh cinta yang sungguh berbeda. Bahkan dengan Rendy pun, dia tidak pernah seperti ini. Mendapat ungkapan rindu pun sudah membuatnya melayang-layang. Bagi Andara, Aiden sangat manis sekali, perlakuan dia kepadanya saja, sudah bisa di pastikan, jika Aiden menyayanginya.

Tapi Andara tidak mau gegabah, dia tidak ingin terluka untuk kesekian kalinya, karena terlalu berharap lebih. Dia juga ingin di cintai, tapi dia tidak ingin terluka. Dia sudah lelah, jika harus terluka kembali.

Aiden ingin rasanya segera memiliki Andara, namun dia ingat, jika prosesnya masih panjang. Dia harus benar-benar meyakinkan Andara untuk menjadi istrinya. Maukah Andara menerima pinangannya nanti? dia bahkan tidak tahu.

"*Chef?*" Ah, suara merdu ini, terdengar seperti nyanyian di telinga Aiden. Dia benar-benar terbuai dengan suara indah ini.

"Saya ingin bertanya tentang magang." Dalam hati Aiden bersorak panjang sekali, dia mendapatkan jalan untuk berdekatan dengan Andara di sini.

"Tentunya, saya menunggu kehadiran kamu di sini"*Hati*, dia benar-benar jatuh cinta terlalu dalam pada Andara.

Saya cinta sama kamu. Batin Aiden.

Aiden menjelaskan segala peraturan yang harus di patuhi. Mencoba menyelipkan beberapa ungkapan hatinya di dalam peraturan yang harus kef

"Andara?" Andara memandang lelaki di depannya itu. Dia yang pernah menyelamatkan Andara dari dia.

Andara tersenyum kaku, ingatannya tentang saat itu, tiba-tiba terlihat jelas di matanya. Andara menahan segala teriakannya, dia mengepalkan tangannya, untuk menghalau semuanya. Mengahalau bayangan itu kembali lagi.

***

TRUST ME

Andara berjalan di lorong sekolah yang sepi. Sepulang dari ekskul tata boga di sekolahnya. Dia selalu paling akhir untuk pulang, karena harus mengunci ruangannya lebih dulu, dan memberikan kuncinya pada penjaga sekolah.

Doni, kakak kelasnya berlari menyongsong Andara yang sedang berjalan menuju belokan kelas-kelas yang telah kosong. Doni menarik Andara menuju gudang sekolah. Menyudutkannya di dinding, menjepit pipi Andara, dan memaksa mencium bibirnya.

Andara berkali-kali menghindarinya, memukul dan mendorong Doni sekuat tenaga. Dia menolak untuk di cium oleh Doni. Doni murka karena tidak bisa mencium Andara, dia menampar pipi Andara keras, hingga membekas di kedua pipinya. Doni mendorong Andara hingga dia terjatuh ke lantai.

Dia berjongkok dan mengapit pipi Andara dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu kembali mencoba untuk mencium bibir Andara.

"Lepas brengsek! Tolong ... tolong ..."

"Diam lo!" Doni sekali lagi menampar pipi Andara, hingga membuatnya menangis tersedu-sedu.

Sebuah gebrakan di pintu terdengar sangat keras. Dua orang lelaki berbeda usia ada di sana. Nugie melihat adik kesayangannya seperti itu, menjadi murka. Dia memukuli wajah Doni hingga babak belur.

Lalu menggendong Andara yang sudah pingsan, untuk di bawa ke rumah sakit. Hati Nugie rasanya sakit, melihat adik kesayangannya menjadi seperti

ini. Dia bahkan sudah melaporkan Doni kepada pihak yang berwajib atas dasar pelecehan seksual. Entah bagaimana kelanjutannya, Nugie tidak begitu berminat. Yang dia fokuskan adalah kesembuhan Andara, mengembalikan rasa kepercayaan dirinya, dan rasa aman pada dirinya yang telah hilang, akibat perbuatan Doni.

Andara menjadi sosok yang pendiam, dia bahkan akan takut jika berdekatan dengan lelaki. Andara telah berubah. Hingga kedua orangtuanya memutuskan untuk pindah sekolah dan kota. Mereka ingin Andara bisa pulih kembali.

***

"Andara?" Putra melambaikan tangannya di depan Andara yang hanya diam dengan pandangan kosong.

Andara mulai merasakan sesak napas, suhu tubuhnya mendadak dingin, dia menggigil. Dia mendengar suara laknat Doni yang ingin mencium bibirnya itu.

"Enggak ... jangan ... pergi!" lirihnya.

Aiden yang akan berangkat ke tempat syuting itu, harus terhenti. Dia melihat Andara dengan wajah yang aneh. Dia mendekat dan menyentuh bahu Andara yang menegang. Aiden memandang Putra dengan bingung.

"Andara kenapa?" Putra hanya menggelengkan kepalanya tanda tidak tahu.

Aiden memilih mengajak Andara menuju mobilnya yang terparkir, dia tidak ingin jika orang lain berpikir Andara gila. Aiden tahu jika Andara sedang mengalami *anxiety disorder*. Mendudukkan dirinya di kursi belakang, dan mencoba berbicara padanya secara halus.

"Andara, kamu dengar saya kan? tarik napas panjang dan keluarkan perlahan. Tarik napas Andara!"

Berhasil, Andara sedikit tenang. Dia kembali menangis, dia benar-benar sudah berusaha melupakan

masa lalunya yang pahit itu. Dia tidak ingin mengalami itu kembali.

Aiden memeluk Andara, menenangkan dirinya yang terlihat sangat rapuh. Membelai rambut panjang Andara yang bergelombang dan berwarna coklat. Aiden paham betul dengan ketakutan yang di rasakan Andara.

"*Do you hear me?"* Andara mengangguk, *"trust me!* Kamu akan baik-baik saja bersamaku."

Detik itu juga Andara tidak sadarkan dirinya. Dia pingsan dalam pelukan Aiden. Aiden merebahkan tubuh Andara ke kursi, dan dia pindah ke depan, melajukan mobilnya menuju rumah sakit untuk memeriksakan kesehatan Andara. Dia mencintai Andara, dan tidak ingin Andaranya terluka.

Aiden pernah mempunyai Adik perempuan seusia Andara. Adiknya korban sebuah pemerkosaan oleh pacarnya sendiri. Hingga membuat Adik kesayangannya itu, harus di rawat di rumah sakit

selama beberapa hari, untuk pemulihan fisik dan psikisnya.

Airania, gadis cantik itu, menjadi pendiam, dia bahkan lebih sering diam di kamar, daripada bersama dirinya dan keluarganya. Suatu hari Airania berteriak histeris, karena sekelebat bayangan tentang kejadia pemerkosaan itu melintas di pikiran dan halusinasinya. Dia merasa kotor dan tidak pantas. Dia mendengar sayup-sayup suara untuk mengajaknya bunuh diri.

Airania berjalan menuju dapur, dia mengambil sebilah pisau dapur, menggoreskan luka di tangannya, tepat di nadinya. Darah segar itu merembes ke permukaan tangannya. Dia berjalan lunglai, untuk kembali ke kamarnya, mengisi *bathu*p dengan air yang terus mengalir. Menceburkan dirinya di dalam sana. Menenggelamkan kepalanya di dalam air.

Aiden pulang, karena perasaannya cemas. Dia tidak tega harus meninggalkan Adik kesayangannya sendiri di rumah, disaat seperti ini. Dia membuka

pintu kamar Airania yang sepi, terdengar suara air mengalir dari kamar mandi, membuatnya penasaran.

Aiden membuka pintu kamar mandi sedikit, dia bahkan terkejut dengan air berwarna merah yang terus mengalir. Dia mematikan keran air dan menarik Airania yang sudah memucat. Memeluk Airania erat, dan membawanya menuju rumah sakit untuk pertolongan pertama. Namun naas, nyawa Airania tidak dapat tertolong, dia telah meninggal di rumah karena kehabisan darah dan kehabisan oksigen dalam tubuhnya.

"Saya akan menjaga kamu sebaik mungkin Andara. *Trust me!"*

***

KISS THE MOONLIGHT

Aiden mengunjungi sebuah makam yang telah di tumbuhi oleh rumput hijau. Makam seorang gadis cantik yang tidak lagi panjang umur. Gadis cantik yang sangat di sayangi oleh Aiden. Gadis cantik yang telah meninggalkan dirinya sejak lama.

Airania Luwiston.

Adik satu-satunya Aiden yang telah meninggal. Aiden berdoa lebih dulu, menyiramkan air di pusara sang Adik, dan menabur bunganya. Dia tersenyum miris, mengingat senyuman sang Adik tersayang, sebelum kejadian naas itu.

"Kakak harus jadi chef terkenal ya. Aku mau lihat kakak sukses, dan punya restoran yang banyak, melebihi restoran Daddy!"

"Kalau cari istri, seumuran aku aja. Jadi kakak bisa lebih sayang sama dia, seperti kakak sayang sama aku!"

Aiden rasanya ingin menangis saat ini. Mengingat betapa tragis meninggalkannya sang Adik, membuat dirinya menjadi sosok yang dingin. Menutup semua pintu hatinya untuk perempuan lain.

Tapi saat dia melihat Andara, hatinya seolah terketuk oleh sebuah rasa. Rasa nyaman yang tiba-tiba hadir saat bersamanya pertama kali. Rasa ingin memiliki itu hadir dan membuka semua pintu hatinya yang telah lama tertutup. Dan hadirlah rasa sayang dan rasa cinta itu, masuk ke dalam dengan membawa sebuah nama. Andara Maheswari.

Perempuan yang mampu membuat kehidupannya jungkir balik, bahkan salto. Hanya karena ingin tahu

tentang kehidupan Andara sebenarnya. Aiden benar-benar di buat penasaran oleh Andara.

Perempuan manis dengan banyak kisah dalam kehidupannya. Perempuan manis yang menyimpan luka terberat dalam hidupnya. Perempuan manis yang telah disia-siakan oleh orang bodoh.

Andara Maheswari, perempuan yang memenuhi kriteria mendiang Airania untuk menjadi pendamping hidupnya kelak. Perempuan manis dengan sejuta senyuman yang mampu membuat lelaki manapun terpaku melihat senyumannya.

Bahkan sejak adanya Andara di restoran itu, dia jadi lebih sering turun ke dapur untuk memasak hidangan spesial di restoran ini. Dia bahkan dengan sengaja meminta Andara untuk menjadi asistennya. Karena Aiden adalah lelaki yang posesif, dan dia tidak ingin perempuan manis itu, berlabuh pada pria lain.

"Dia benar-benar seperti kriteria yang kamu mau, untuk kakak peristri nanti, dek!"

***

Aiden benar-benar sedang di landa cemburu yang berkepanjangan. Kemarin dengan sengaja, Andara mengabaikan dirinya, dia memilih menjadi asisten *chef* Arlington, hanya untuk belajar membuat *pastry*. Dan Aiden harus rela melihat Andara banyak tersenyum lebar karena Arlington memujinya karena kecepatannya dalam membuat hiasan dari timun dan tomat.

Dan sekarang, dia melihat Andara dengan *chef* Kadek, untuk belajar membuat masakan khas Bali. Aiden sungguh ingin mengurung Andara di ruangannya. Bagaimana tidak, dia melihat Andara tersenyum sangat lebar dan makin terlihat cantik, karena pujian yang diberikan oleh Kadek.

Tarik napas Den, jangan tusuk mereka dengan pisau lo! Batin Aiden.

Aiden kembali memotong bawang bombay dengan pisau yang besar, dia sengaja memperlihatkan

bagaimana rasanya diabaikan itu sakit. Aiden benar-benar harus ekstra sabar.

"Kamu mau sekolah lagi tidak?" Andara mengangguk.

Mampus, kalau Andara sekolah lagi, jadinya dua tahun dong, terus dia kapan nikahnya.

Aiden benar-benar tidak bisa mentolerir kedekatan Andara dengan Kadek. Dia tidak bisa berpikir jernih sekarang. Terlalu lama berada di depan penggorengan yang panas, membuatnya ingin melempar pisau daging ini ke semua lelaki di dapur ini.

"Kerja yang benar, jangan hahahihi!" Peringatnya pada semua penghuni dapur di sini. Auto diam semuanya, karena Aiden ngeri saat marah.

"Lagi mode senggol bacok ya *chef Aiden*?" Kadek hanya mengangguk saat Andara membisikkan kalimat itu.

Aiden melihat itu semuanya dengan jelas, Andara berbisik manja dengan Kadek. Dia memegang erat

pisau itu, jangan sampai pisau ini terlempar ke kepala Kadek.

Kadek mengkode Andara untuk membantu Aiden, karena tidak ada yang berani menghampiri dirinya. Andara meringis takut, jika dirinya yang benar-benar terkena lemparan pisau bagaimana? auto tertebas kepalanya dari badan cungkringnya. Andara juga belum siap surat wasiat untuk keluarganya.

Menarik napas sepelan mungkin, dia maju menghampiri Aiden yang terbakar api cemburu itu. Andaikan ini film kartun, di pastikan tubuh Aiden sudah terbakar api. Andara memegang tangan Aiden yang memotong daging tak beraturan, bahkan Andar bingung itu daging di masak apa.

"Saya ... bantuin ya *chef*?" Aiden menatap Andara tajam, jujur saja, Andara takut setengah mati.

"Ikut saya ke kantor!" Andara mengangguk kaku.

Mendengar kata kantor, berarti dirinya berbuat kesalahan. Selama ini, dia mendengar jika Aiden akan meluapkan amarahnya di dalam kantornya yang

terlihat nyaman tapi neraka bagi siapa saja yang memasukinya.

Andara mengikuti Aiden dari belakang, para penghuni dapur melambaikan tangannya pada Andara dengan tatapan prihatin. Seakan mengantarkan dirinya ke medan perang.

Andara benar-benar tidak habis pikir, jika tidak ada kantor, mungkin kepala dia akan melayang jika terkena lemparan pisau Aiden yang tajam tadi. Semoga dia tidak kena santap oleh Aiden.

Andara menutup pintunya dengan perlahan, membalikkan tubuhnya menghadap Aiden, dan seketika bibirnya di kecup oleh Aiden.

Itu apa ya? yang barusan apa. Batinnya bertanya.

"*I love you, I really love you.*" satu kecupan kembali mendarat di bibir Andara, "saya tidak ingin kamu dekat dengan yang lainnya. Saya jadikan kamu kekasih saya sekarang!"

***

ARA!

Aiden benar-benar mencium bibir Andara. Dia bahkan tidak bisa berkata-kata lagi. Otak Andara rasanya *blank*, dia bahkan harus benar-benar memahami apa yang terjadi sekarang ini, dengan lebih seksama.

”Andara ....” Aiden memegang tangan Andara, ”saya benar-benar mencintai kamu sepenuhnya. Dan saya ingin, kamu menjadi pasangan saya,” Dan diakhiri dengan sebuah kecupan singkat di kening Andara.

Andara benar-benar berdebar. Baru kali ini, dia diperlakukan seperti ini oleh seorang lelaki. Kecuali

Papa dan Abangnya. Andara benar-benar merasa sangat senang, jika Aiden mencintainya, artinya cinta halu dia terbalaskan.

"Jangan dekat-dekat lelaki manapun itu."

Baru saja Andara akan memuji tingkat kepekaan seorang Aiden, tetapi dia harus dia telan kembali, karena Aiden seorang yang posesif. Aiden membelai wajah Andara yang terlihat bingung, tentunya dia maklum, dia yang main sosor, masih untung dia tidak di hajar Andara. Tapi perasaannya lega, karena dia telah memberitahukan bagaimana perasaannya saat ini.

"Saya permisi ya *chef*." Aiden menarik Andara mendekat, memeluknya erat. Rasanya sudah lama, dia ingin memeluk Andara seperti ini.

"Saya tidak ingin kamu dekat-dekat dengan lelaki manapun, karena kamu adalah kekasih saya, paham Andara?" Andara mengangguk, "terima kasih sayang."

Sayang? Oh rasanya gue benar-benar meleleh dibuatnya. Bahkan Pak tua itu, nggak pernah manggil gue, dengan sebutan sayang. Yang ada hanya Dara.

Andara menelan ludahnya gugup. Berdekatan dengan jarak seperti ini saja, sudah membuatnya ingin pingsan. Astaga Andara, katrok sekali dirimu. Yang kemarin ngehalu jadi pacar Aiden siapa, sekarang diresmikan pacaran, malah ingin pingsan.

Aiden menguraikan pelukannya, dan menggenggam tangan Andara. Menelisik wajah manis di depannya itu. Perempuan yang mampu menjungkir balikkan hati seorang Aiden Luwiston.

"Kalungnya kemana?" Andara mengangkat wajahnya, saat pertanyaan itu terlontar.

"Saya simpan, karena kita belum resmi *chef*!" Rasanya Aiden benar-benar kecewa, apa tadi dia bilang? Belum resmi? Jiwa kelelakiannya tertantang.

"Saya akan resmikan kamu Ara!"

"Nama saya Andara, *chef*."

"Tapi panggilan sayang dari saya itu Ara!"

Andara menggembungkan pipinya, kenapa jadi posesif seperti ini sih! Yang dulu orangnya masa bodo, eh, yang sekarang posesif.

***

Restoran sudah sepi, para staff, *waiters dan chef* baru saja meninggalkan area restoran. Tersisa hanya ada Andara yang masih di dapur. Dia baru saja membuat panna cotta, entah sejak kapan, panna cotta ini telah menjadi *dessert* favorit di sini.

Pintu dapur terbuka, dan menampilkan Aiden di sana. Dia berjalan mendekat ke arah Andara yang baru akan memasukkan panna cotta ke dalam lemari pendingin.

Aiden mengambil satu gelas panna cotta, mengambil sendok dan mencicipi rasa manis dari buah strawberry, bercampur dengan rasa lembutnya susu sangat memanjakan lidah Aiden. Dia sangat suka makanan ini, apalagi yang membuatnya.

"Kenapa kamu suka buat panna cotta?" Andara tersenyum, dia menggenggam gelas yang berisi panna cotta milik Aiden.

"Karena panna cotta itu manis, semanis saya yang mencintai *chef* dalam diam." Dan diiringi dengan senyuman manis Andara.

Mencintai *chef* dalam diam. Jadi Andara telah mencintainya dalam diam. Perasaan cinta ini terbalaskan, lalu kenapa Aiden tidak langsung saja meresmikan hubungan ini langsung ke orangtua Andara, sebelum ada tikungan tajam lainnya.

"Saya terkesan sekali dengan jawaban kamu, saya kira kamu tidak mencintai saya, jadi saya harus berjuang lebih lama untuk mendapatkan kamu!" Andara hanya tertawa kecil mendengarnya.

"Kenapa *chef* mencintai saya?" Senyuman Aiden benar-benar merekah, kala pertanyaan itu diajukan.

"Karena cinta kamu itu unik, dan saya terjebak didalamnya."

Andara rasanya tidak mampu untuk tidak tersenyum lebar. Ada apa dengan hari ini. Rasanya seperti mimpi saja. Baru sore tadi, dia mendapatkan pernyataan cinta sekaligus ciuman pertamanya, dan malam ini dia mendapatkan gombalan meleleh ala Aiden.

Tuhan, jangan bangunkan diriku dulu jika ini mimpi. Aku masih ingin menikmati rasa manis ini. Batin Andara.

"Ayo saya antar kamu pulang, ini udah malam." Andara mengangguk, dia menerima uluran tangan Aiden yang begitu hangat saat di genggam.

Bergandengan tangan menuju mobil Aiden yang terparkir dengan rapi di sana. Putra mendekat, saat Andara menaiki mobil Aiden.

"Dara, kok bisa bareng sama Pak Aiden?"

Andara hanya diam, dia memandang Aiden yang hanya menatap wajah Putra dengan datar, seolah mengatakan, kenapa-lo-ngebacot-sih. Bukan-urusan-lo.

Andara akan membuka suara untuk meredam emosi yang akan Aiden luapkan. Tetapi suara Aiden lebih dulu menginterupsi.

"Karena Andara adalah calon istri saya!" ucapnya penuh penekanan.

Calon istri!

Bolehkah Andara melayang sekarang karena pernyataan Aiden barusan?. Andara adalah calon istri seorang selebriti *chef*, Aiden Luwiston. Dan seorang pemilik restoran masakan western yang sangat terkenal itu.

***

HEART BEAT

Hati Andara berdebar-debar di dalam keheningan malam ini. Dia benar-benar tidak percaya, jika Aiden benar-benar mengakuinya calon istri. Astaga, dia saja tidak kepikiran sampai kesana, bahkan dia ingin melanjutkan sekolah *chef* di Paris.

Andara melirik Aiden yang hanya diam dan fokus menyetir mobil. Aiden benar-benar ingin mengantarkan dirinya pulang ke rumah.

"Nanti, *chef* langsung pulang aja. Ini udah malam banget," pinta Andara.

"Kenapa? padahal saya ingin meminta ijin orangtua kamu!" Ijin apa ini?

"Ijin apalagi? kalau untuk nganterin pulang, nggak perlu deh *chef*." Aiden menggeleng. Dia tetap harus meminta ijin.

"Diem deh, nanti saya cium kamu!" Andara langsung menutup bibirnya dengan kedua telapak tangannya, itu membuat Aiden tertawa.

Terlihat sangat lucu bagi Aiden. Menjalin hubungan dengan yang lebih muda, tidak merugikan. Bahkan dia sangat senang sekali, bisa membuatnya menampilkan berbagai ekspresi. Aiden kembali mengenang, sudah lama sekali, dia tidak tertawa seperti ini. Terakhir adalah saat dia kehilangan Airania.

Mobil Aiden menepi di samping rumah Andara. Dia melepaskan *seat belt* miliknya dan milik Andara. Lalu turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Andara.

Dia benar-benar menggandeng tangan Andara untuk masuk ke dalam rumah Andara sendiri. Jangan ditanya lagi bagaimana keadaan jantung Andara saat

ini. Berpacu dengan sangat cepat. Dia takut, jika papa dan abangnya tidak setuju.

Di sana Nugie dan papanya sedang duduk di teras dan di temani secangkir kopi di meja. Andara mulai takut akan kemarahan Nugie. Dia sedang memandang datar ke arah Aiden. Menghela napas sepelan mungkin, Andara melepaskan genggaman tangan Aiden, dan menyalami Papa dan Abangnya.

"Pa, Bang, kenalin ini *chef* Aiden." Nugie mengangguk sekilas.

"Maaf kalau saya yang mengantarkan Andara malam ini. Saya Aiden, *head chef* di restoran D'Lucord."

"Saya Fandi, papanya Andara dan ini Nugie, kakaknya Andara." Aiden menyalami keduanya.

Niat hati ingin berlama-lama, tetapi dia ingat waktu. Sekarang sudah malam, jangan sampai kalau dia nekat untuk bertamu, dia akan di tendang oleh Nugie ke tepi jalan.

***

Aiden benar-benar tidak bisa tidur. Dia terlalu memikirkan bagaimana berkenalan dengan keluarga Andara. Dia bahkan tidak tahu bagaimana mengambil hati keluarga Andara yang sesungguhnya.

Pintu kamarnya terbuka, menampilkan Luhut di sana. Dia masuk dan terkekeh melihat Aiden hanya diam dan memandang ke luar jendela. Menepuk bahu Aiden yang kokoh itu. Sebenarnya dia kaget, saat melihat Aiden tiba-tiba menginap di rumahnya ini, tidak biasanya Aiden ke sini, jika ada sesuatu hal yang benar-benar membuatnya berpikir keras.

"Kamu kenapa?"

"Om, caranya buat minta ijin pacaran sama keluarganya gimana ya?" rasanya Luhut ingin tertawa saja, seorang Aiden yang umurnya sudah matang ini, tidak tahu caranya meminta ijin dengan benar.

"Kenapa tidak langsung kamu lamar saja? siapkan cincin dan datang sendiri ke sana, bilang saja ingin menikahi anaknya. Bereslah, tak ada masalah."

Ah, iya cincin, besok Aiden harus membeli cincin yang pas untuk Andara. Bagaimanapun Andara orang yang spesial baginya, dia harus segera mengikat Andara secepatnya, jangan sampai dia dahului lelaki lain.

***

Aiden benar-benar niat sekali untuk melamar Andara. Dia sudah berada di depan toko perhiasan, padahal toko ini belum buka. Bahkan dia tidak ingin di kalahkan oleh lelaki manapun yang berusaha mendekati Aranya.

Dia lebih suka memanggil Ara daripada Andara. Baginya, dia harus benar-benar punya panggilan sayang untuk Andara. Tepat sekali pintu toko perhiasan sudah buka, dia langsung melesat ke deretan cincin pertunangan di sana. Memilih dari yang polos, berlian, campuran, semuanya ada. Pilihannya jatuh pada cincin emas putih dengan berlian kecil di tengahnya.

Setelah melakukan pembayaran, dia juga tidak lupa untuk membeli bunga. Memang sih bunga tidak bisa dimakan, paling tidak kan agar terlihat manis di depan Andara dan keluarga.

Membenarkan kemejanya agar rapi, dia turun dan menggenggam buket bunga itu. Baru kali ini dia merasakan deg-degan hanya untuk melamar. Mengetuk pintu yang terbuka, di sana Andara berjalan mendekat dengan wajah bingung.

"*Chef?*,"

,"Orang tua kamu ada? Saya ada perlu." Andara mengangguk sekilas, lalu masuk kembali dan memanggil keduanya untuk keluar ke ruang tamu.

Andi dan Nurma terlihat bingung dengan kedatangan Aiden. Tapi mereka berusaha biasa saja, tersenyum pada Aiden dan mempersilahkan dia untuk duduk. Andara pergi kebelakang untuk membuat minuman.

"Ada apa ya Nak Aiden kemari?" Andi bertanya lebih dulu.

”Saya ingin melamar putri Om, Andara. Untuk menjadi istri saya!”

Fandi dan Nurma saling pandang, mereka sungguh terkejut. Baru kali ini ada lelaki yang datang melamar putri mereka. Dan tanpa banyak bicara dan drama.

Andara datang membawa nampan berisi minuman hangat untuk ketiganya. Andara melirik Papanya yang hanya diam, ini kenapa semuanya jadi diam.

”Kalau saya tidak mengijinkan, kamu bagaimana?” Aiden tersenyum tipis.

”Saya ingin bertanggungjawab Om, karena saya sudah lancang telah mencium putri, Om!” jawabnya tanpa dosa.

Semvak Mimi peri...

Kurang ajar sekali Aiden ini. Dia benar-benar mengatakan ciuman itu.

***

REALLY LOVE YOU

Andara dan kedua orangtuanya dibuat tercengang atas pernyataan dari Aiden tadi. Ingin bertanggungjawab karena sudah mencium Andara. Ini tidak salah'kan?. Seorang lelaki macam Aiden meminta ijin menikahi Andara, karena telah lancang menciumnya.

Bahkan Rendy saja tidak pernah meminta ijin seperti Aiden. Rasanya Andara ingin tertawa saja. Rendy? Mereka bahkan tidak pernah berciuman, Andara selalu lupa itu. Jika mereka bukanlah pasangan yang normal.

Andi memandang Nurma yang sama diamnya. Sebagai seorang Papa, dia bahkan baru pertamakali bertemu lelaki seperti Aiden. Dan inu sangat langkah sekali. Kalau dia tidak menerima lelaki seperti ini, lalu anaknya bagaimana. Jangan sampai mendapatkan suami macam Rendy, tidak ada akhlak dan tidak ada niatan untuk dekat dengan orangtuanya.

"Dek?" Andara memandang Fandi dengan senyum malu-malu. Anaknya sudah dewasa ternyata.

"Saya janji Om, akan membahagiakan Andara, dan tidak akan pernah menyakitinya." Andi tertegun mendengarnya, baru kali ini memang dia merasakan bagaimana hati seorang Papa diuji. Melepaskan anak perempuannya untuk lelaki yang telah meminangnya.

"Boleh Om, rundingkan masalah ini dengan Nugie?," Aiden mengangguk.

"Silakan Om, akan saya tunggu keputusannya."

Bego Aiden, bego. Harusnya lo jangan bilang gitu. Ditolak tahu rasa lo. Batin Aiden.

"Nak Aiden, kerja dimana? kok kayak familiar banget wajahnya." Aiden hanya tersenyum saat Nurma bertanya padanya.

"Chef Aiden, Ma! Yang Mama lihat biasanya di tivi." Nurma merasa tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

Aiden Luwiston, lelaki yang sangat dia idolai. Seorang Chef terkenal, bahkan Nurma pernah mengatakan jika Andara harus menikah dengan Aiden, suatu hari nanti. Kini doanya seakan terkabul, sekarang ini Aiden ada tepat di depan matanya, untuk melamar anak perempuannya.

"Udah Pa, terima aja. Kapan lagi coba bisa dapat lelaki macam Aiden, mau Papa dapat menantu macam Rendy?"

Ah, benar sekali perkataan istrinya itu. Lalu buat apalagi dia harus menolaknya. Andi diam sejenak, kelihatannya Andara bahagia dengan Aiden.

"Baik, saya terima lamaran kamu!," Rasanya Aiden sangat senang sekali.

***

"Kamu nggak tahu gimana susahnya Mama, carikan jodoh buat kamu!"

Rendy hanya diam. Baginya untuk apa dia berdebat dengan Mamanya. Dia tidak tahu saja, jika dirinya tidak ada rasa dengan Andara.

"Rendy nggak pernah cinta dengan Andara! Rendy cinta sama Shei!"

Dia memilih meninggalkan Mamanya, dan masuk ke kamarnya. Mengeluarkan sebuah cincin yang akan dia sematkan di jari manis Shei. Dia harus benar-benar menikahi Shei. Malu jika tidak langsung menikahi Shei, karena dia telah menolak mati-matian Andara.

Rendy harus segera melamar Shei, sebelum di dahului oleh lelaki lainnya. Rendy menyambar kunci mobilnya dan segera menjalankannya menuju butik Shei.

Di sana, dia melihat Andara sendirian, duduk di depan kamar pas. Semua gara-gara Andara, dia harus

bertengkar dengan Mamanya sekali lagi. Rendy membencinya. Dia harua menghampiri Andara, setidaknya Andara harus benar-benar mengatakan tidak dengan tegas pada Mamanya.

Tapi langkahnya harus terhenti, di sana dia melihat seorang lelaki yang dia temui di acara perusahaan milik Luhut. Lelaki itu bahkan pernah mengantarkan Andara pulang. Untuk apa dia bersama dengan Andara di sini. Mereka berdua tersenyum dan lelaki itu mengusap kepala Andara dengan lembut, bahkan mencium pelipis Andara.

Kenapa hati Rendy rasanya aneh melihat itu. Ada apa ini?. Tak lama, Shei menghampiri kedua sejoli yang terlihat bahagia itu. Mereka berbincang-bincang, seakan sudah akrab sekali dan seudah mengenal bertahun-tahun.

Rendy menghampiri mereka, dia memeluk pinggang Shei. Dan memandang kedua sejoli di depannya dengan tatapan dingin. Tapi sayangnya,

kedua sejoli itu seakan tidak melihat kehadiran dirinya di sana.

"*Baby*, kenalin ini Aiden, teman baikku di Paris," tidak ada yang saling berkenalan, maupun berjabat tangan layaknya perkenalan, "dan yang itu kamu udah tahu sendirilah ya? kamu juga udah kenal Rendy kan Ra?"

"Nggak kenal Mbak, siapa ya Pak tua ini?" Rasanya Aiden dan Shei ingin tertawa mendengarnya, "Mas, udah kan?" Aiden tersenyum saat Andara memanggilnya Mas, dia mengangguk.

Apa tadi Mas? Andara memanggil pria itu Mas? Apa kabar dia dulu, yang tidak pernah dipanggil dengan sebutan Mas, kakak atau abang. Ah, lupa lagi, Pak tua. Sebutan dari Andara untuk Rendy. Dia iri sekali, padahal lelaki itu seumuran dirinya, tapi kenapa tidak ada embel-embel itu untuk Rendy, hanya Pak Tua yang selalu tersemat di depannya.

"Shei, semuanya akan ku ambil minggu depan ya! Dan jangan lupa permintaan Andara tadi ya?"

"Oke sip! Semuanya udah aku catat, dan akan langsung aku desain bareng *team*, minggu depan udah bisa kalian ambil"

Aiden mengajak Andara untuk pulang, dia harus bertemu dengan Nugie dan Andi, karena mereka akan pergi nonton bola bersama. Menonton *team* sepakbola favorit mereka.

"Mereka ngapain kesini?" tanya Rendy, saat Shei berjalan ke kantornya.

"Pesan gaun pengantin untuk Andara. Dia kan mau nikah sama Aiden!" jawab Shei polos.

Krak

Ada bunyi lain yang terdengar di hati Rendy.

***

FOOD WITH LOVE

Tidak biasanya Aiden dibuat pusing kepala. Dia memilih libur syuting 2 hari, hanya untuk belajar masakan Indonesia favorit Andara. Dia rela belajar dengan Nurma, mengusik Nurma yang sedang mempersiapkan catering untuk beberapa perusahaan.

Nurma membuka jasa catering, sedangkan Andara membuka pesanan kue tart dan beberapa makanan manis lainnya. Aiden bahkan tidak habis pikir, Andara mampu menjalankan seluruhnya dengan baik tanpa mengeluh.

,"Rasanya udah pas, ini enak," Aiden rasanya bisa tersenyum mendengar pujian dari Nurma.

Dia memang bukan ahli masakan Indonesia, karena terlalu banyak bumbu yang kata dia pusing kepala, dia suka masakan western, karena dari kecil tinggal di sana. Dan lidahnya jadi terbiasa masakan di sana. Tapi dia tidak memungkiri, jika masakan Indonesia tidak kalah lezat, dia bahkan menyukai rendang, makanan khas orang padang.

Aiden kembali merasakan masakan yang dia buat khusus untuk Andara, dia sangat menyukai nasi bakar kemangi, dan ayam bakar bumbu rujak. Aiden benar-benar berusaha keras untuk belajar membuat masakan ini, spesial untuk Andara yang terkasih. Masakan penuh cinta dan kasih, dia persembahkan khusus Andara yang paling dia cintai.

Hari ini selai dia libur, orangtuanya juga pulang ke Indonesia, hanya untuk melamar Andara, menjadi menantu mereka. Hanya lewat video call saja, mereka bertatap muka, dan nantinya akan bertemu langsung.

Dan Aiden sudah menyiapkan acara lamaran yang dia buat serapi mungkin untuk membuat Andara terkesan. Perjuangan seorang Aiden, demi mendapatkan cinta Andara.

Aiden menjemput kedua orangtuanya di bandara, mereka memeluk erat Aiden, lama sekali rasanya tidak bertemu dengan anak sulungnya itu. Mampir ke makam Airania untuk melepas rindu selama bertahun-tahun lamanya, mereka terpisah dengan alam yang berbeda.

Airania meninggalkan mereka dengan luka yang membekas dalam. Membuat siapa saja terluka jika mengingat hal ini. Baik Aiden, Shiren, maupun Alexander.

"*Mom*, jangan lupa untuk nanti malam, aku udah buat semuanya seperfect mungkin" Shiren tertawa.

"Oke *Son*."

***

Ada pesan masuk dari Pak tua, sebuah pesan bernada ancaman lebih tepatnya. Tapi Andara merasa,

Pak tua itu sepertinya kehilangan sosok Andara yang pembangkang jika bersamanya. Karena jika bersamanya, mereka akan selalu berdebat, dan Andara harus bisa menang dari Pak tua itu.

Jika bersama Aiden, hidup Andara lebih berwarna dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dia baru bisa merasakan bagaimana rasanya di cintai oleh lelaki yang diidamkan banyak kau hawa. Dia bahkan merasa sangat beruntung mendapatkan Aiden di sisinya.

Kembali hape Andara berbunyi, sebuah pesan masuk kembali lagi dari Pak tua. Andara benar-benar muak membacanya.

Pak Tua Vangke

Dara!

Harusnya kamu bisa tegas ke mama ku, kalau kita udah end!

Dara kamu dengar tidak?

Dara harusnya kamu bisa bicara langsung ke Mama!

Dara!

Dara!

Dara!

Andara Maheswari

KAMBING, NYAMPAH MULU LO!

DASAR PAK TUA BANGKA, BONGKOTAN, BUYUTAN, VANGKE, HIDUP LAGI. MATI AJA SONO LO DIMAKAN HIU.

BERISIK BANGET JADI ORANG!

NTAR GUE KASIH BUKTI NYATA BIAR NYOKAP DAN ELO DIEM. JANGAN NGEBACOT LAGI!

Andara blocked Pak Tua Vangke

Andara benar-benar dibuat pusing dengan isi pesan Rendy. Dia sudah mengatakan dengan jelas pada Rina, jika hubungan dirinya dan Rendy telah usai alias end. Tapi kenapa Rina selalu berusaha untuk mendekatkan kembali dirinya dan Rendy? dan itu semua berakibat padanya yang harus siap menerima pesan sampah dari Pak tua itu.

Andara harus segera membuat undangan pernikahan khusus untuk Rina, agar mengerti keadaan Andara sekarang, jika dia dan Rendy tidak pernah ditakdirkan untuk berjodoh selamanya. Andara muak sekali dengan Rendy dan keluarganya. Terlalu banyak drama yang mereka lakonkan.

Chef ❤

Ara, Makan malam jam 7, aku jemput kamu kerumah□

Andara Maheswari

Oke Mas□

Rasanya Andara ingin cepat-cepat pulang saja. Menanti bertemu dengan Aiden. Ini hari pertama Aiden mengambil cutinya, dia tidak ada di restoran, dan dia hanya mengabarinya menjemput kedua orangtuanya.

Oke Andara, fokus. Jangan sampai hasil masakan lo gagal. Batin Andara.

Dia mulai masuk ke dapur, setelah istirahat bersama yang lainnya. Kabar dirinya dan Aiden telah

menyebar di restoran, dan mereka semua menyetujui, sebab hanya Andara yang bisa diandalkan jika Aiden marah. Pernah beberapa hari yang lalu, Aiden mengamuk di dapur, hanya karena, waiters baru salah membawa pesanan, dan juga salah mencatat pesanan, apalagi pelanggan itu alergi dengan udang.

"Mata kamu rabun apa gimana? Jelas sekali di sana tulisannya gede banget, shrimp itu udang bukan Cumi!" Rasanya Andara ingin tertawa saja.

Dia menghela napas, untuk menghalau tawa yang akan keluar ini. Dia berjalan menghampiri Aiden dan waiters itu, memisahkan sejenak mereka berdua, rasanya harus, demi kenyamanan dapur.

"Kamu bisa bahasa Inggris apa enggak sih? Astaga, nemu dimana sih waiters kayak kamu? PUTRA!" Panggilannya menggelegar, membuat dapur ini dilanda gempa.

Putra datang untuk menghadapi kesalahan dari waiters baru itu. Dia penyebab mengamuknya Aiden hari ini, harus benar-benar di didik dengan baik.

”Bawa dia dari sini, kamu urus dia sampai bener!”

Semuanya berpura-pura kembali ke rutinitas biasa, termasuk Andara. Dia memberikan segelas air untuk Aiden yang dilanda emosi. Aiden menerima gelas itu dan meminumnya.

,”Chef Ai, udang dan cumi itu termasuk seafood kan ya?” tanya Andara polos.

”Iya dong, salmon, kepiting juga.”

”Berarti anjing laut juga termasuk seafood?” Aiden tersedak minumannya, dan memandang Andara tajam, yang lainnya tertawa. ”Apa? Bener kan itu termasuk *seafood*?”

Aiden menghela napasnya sejenak, dia kemudian tertawa bersama penghuni dapur yang lainnya. Mencubit pipi Andara.

”Nggak makan anjing laut juga kali Ara, mana ada seperti itu.”

"Nah gitu dong ketawa, kan gantengnya jadi nambah." Aiden kembali tertawa mendengar recehan dari Andara.

***

Andara berjalan dengan penuh ketakjuban luar biasa. Dia sedang berada di sebuah rumah, di sekitarnya di hiasi lilin sebagai penerangan, di sisi kiri ada bentuk hati bertuliskan *I love you,* dan sisi kanan ada bentuk hati bertuliskan *Will you marry me?*

Rasanya Andara ini seperti lamaran impian Andara selama ini. Dia pernah bercerita tentang hal ini hanya pada Nugie. Andara benar-benar di buat terharu, saat Aiden masuk dengan membawa sebuket bunga mawar merah dengan senyuman yang paling menawan, berjalan ke arah Andara.

"*Will you marry me Ara?"* Andara hanya mengangguk, dia terlalu bahagia malam ini.

***

SURPRISE

Andara rasanya benar-benar tidak bisa berkata apa-apa lagi, dia terlalu bahagia mendapatkan lamaran impiannya dan Aiden sendiri yang melamarnya. Ini nyata bukan mimpi. Bahkan Andara hampir tidak percaya, jika lelaki yang tengah memeluknya ini benar-benar Aiden.

"*Chef*, ini beneran kan, bukan mimpi?" Aiden tertawa mendengarnya, inilah Andara dengan tingkat kepolosan luar biasa, yang mampu membuatnya jatuh cinta sangat dalam.

"Ya, Ara sayang, ini nyata!" Andara tidak mampu lagi menyembunyikan senyuman bahagianya dalam pelukan hangat Aiden. Ah bahagianya dia malam ini.

Andara menguraikan pelukannya, dan kembali memandang sekitarnya. Di sana ada kedua orangtuanya dan Nugie yang juga tersenyum, bersama kedua orangtuanya Aiden. Aiden menggandeng Andara menuju ke tepi bentuk hati tadi.

Andara memeluk Nurma, dia sangat bahagia malam ini. Semuanya terasa lebih menyenangkan bersama Aiden, daripada Rendy. Bahkan keluarganya pun, terlihat sangat menyukai Aiden. Terkadang Andara tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Papanya, dan Aiden bahkan seringkali main catur bersama jika di rumah, atau kadang kala mereka akan pergi bertiga dengan Nugie menuju kafe hanya untuk menonton *clu*b sepakbola favorit mereka, Chelsea.

Kadang Andara merasa diabaikan jika menyangkut hal itu, tapi sekali lagi dia tidak merasa bersalah memilih Aiden untuk dirinya. Karena hanya

Aiden yang mampu membuat dirinya dan keluarganya bahagia.

"Udah senang dong Dek? seperti ini kan lamaran impian kamu?" Andara mengangguk, dan memeluk Nugie erat. Nugie mampu mewujudkannya.

"Makasih Bang, aku sayang Abang!" Nugie hanya tertawa mendengarnya.

"Bahagia selamanya ya, Dek, sama Aiden." Andara mengangguk setuju.

Dia sangat-sangat bahagia bersama Aiden. Dia benar-benar telah membawa cinta untuk Andara, disaat dia telah lelah untuk mencintai seseorang. Tetapi cinta Aiden, tidak melukainya.

Aiden mengajak semuanya untuk masuk ke dalam rumah besar itu. Rumah besar itu, interior dalamnya, sungguh membuat Andara tercengang. Interior bergaya vintage eropa, yang sangat membuat siapapun nyaman tinggal disini.

Aiden langsung membawa mereka untuk makan malam bersama. Di sana telah terhidang makanan

favorit Andara. Nasi bakar kemangi, ayam bakar bumbu rujak, telur balado, dan panna cotta. Andara terkekeh melihatnya.

"Nasi bakar untuk makan malam?" Aiden mengangguk, "diacara lamaran kita? serius?" Aiden kembali mengangguk kaku, takut jika Andara tidak menyukainya.

"Ara?"

"Semuanya makanan favorit aku? yang masak?" Aiden menepuk dadanya dengan bangga, "serius Mas, yang masak makanan ini semuanya?,"

"Iya dong, kan langsung praktek dari Mama."

Dia bahkan tidak menyangka, jika Aiden benar-benar masak makanan Indonesia, yang kata dia bumbunya sangat membuat dirinya pusing kepala. Dan dia berhasil membuat ini nyata. Luar biasa sekali kan.

Semuanya duduk di kursi masing-masing, tidak sabar untuk mencicipi makanan Indonesia yang Aiden buat pertama kali di hidupnya ini. Bahkan ini diluar

ekspektasi Aiden. Dia juga tidak menyangka mau belajar membuatnya demi membuat Andara makin mencintai dirinya.

"Rasanya benar-benar enak bangettt Mas, enak kali ya nanti aku nggak perlu masak, semuanya Mas yang masak?" Aiden melotot mendengarnya.

"Eh, eh, janganlah, kan aku maunya kamu yang masakin buat aku."

Rasanya Andara benar-benar bahagia. Bisa bersama Aiden Luwiston, dan akan segera menikah. Bahkan kedua orangtua Aiden, sangat menyukai Andara.

***

Andara berdiri di depan rumah mewah milik keluarga Rendy. Dia ditemani oleh Aiden mengunjungi ah bukan, lebih tepatnya sih, memberikan bukti nyata jika Andara dan Rendy telah usai.

"Masuk sekarang sayang?" Andara mengangguk, lalu mempererat genggaman tangannya pada Aiden.

Mereka berjalan menuju pintu, tepat saat Rendy membuka pintu rumahnya, dan dibelakangnya ada Rina yang juga berdiri, memandang takjub ke arah Andara yang telah berubah penampilannya. Dia terlihat sangat manis. Dress flower hitam dan cardigan rajut putih yang dia kenakan hari ini, adalah pilihan dari Aiden, dan Andara sangat nyaman memakainya.

"Andara? Masuk yuk sayang." Rina membuka lebar pintu rumahnya.

Andara memperat genggaman tangannya pada Aiden, dan itu terlihat jelas di mata Rendy. Mereka bahkan berjalan melewatinya begitu saja. Andara tidak menyapanya, dan menganggap Rendy tidak ada. Kejam sekali.

"Ayo duduk dulu, ini siapa?" pertanyaan Rina membuat Rendy masuk ke dalam.

"Ini Mas Aiden, dia calon suami Dara. Dan ini undangan pernikahan kami, Tante." Dia memberikan undangan pernikahan itu di meja, tepat di depan Rina.

Rina mengambilnya, dia membaca dengan seksama undangan pernikahan yang tercetak jelas nama Andara di sana.

Aiden Luwiston

Menikah dengan

Andara Maheswari

Menikah pada hari yang telah ditentukan
Jam : yang telah ditentukan
Tempat : Jakarta dan Paris

Rasanya Rendy dibuat susah bernafas melihat sepucuk kertas dengan berjuta makna ini. Undangan pernikahan Andara dan Aiden yang nyata. Bukti nyata hubungannya dengan Andara telah usai selamanya.

***

WEDDING

Rendy memandang undangan berwarna peach itu dengan rasa yang berkecamuk. Apa kata yang pantas untuk menggambarkan hatinya saat ini. Mungkin dia terlambat menyadari cinta dalam dirinya pada Andara. Padahal selama mereka menjalani hubungan yang benar-benar kaku itu, Andara mampu membuat kedua orangtuanya merasa mempunyai anak perempuan. Sedangkan bersama Shei, tidak.

Shei terlalu kaku untuk bergaul bersama orangtua Rendy. Apalagi menantu idaman Rina, adalah wanita yang mampu memasak dan menguasai rumah dengan

baik. Dan itu ada dalam diri Andara sepenuhnya. Idaman sekali kan.

Rendy mencoba untuk mengutarakan perasaannya pada Andara sekali lagi. Bisakah dia masuk ke dalam hati Andara, disaat Aiden telah menguasainya. Menelpon Andara tidak bisa, dan dia baru sadar, jika nomornya telah di bloked Andara. Bagus sekali.

Rendy mengambil kunci mobilnya, dia menjalankan mobilnya menuju rumah Andara. Dia harus mengatakannya secara langsung. Jika perasaan dirinya ke Andara baru tersadari. Selama ini dia kemana saja, baru sadar sekarang, setelah Andara meninggalkan dirinya.

Di sana, Rendy melihat Andara bersama Mia dan Aiden, sedang bercanda bersama di teras rumah orangtua Andara. Rendy merasa iri melihat kedekatan Aiden dengan Andara. Dia tidak pernah sekalipun bercanda dan duduk bersisian dengan teman Andara seperti yang dilakukan oleh Aiden saat inu. Bahkan

dia tidak pernah dekat dengan keluarga Andara, bahkan berbicara lebih dari 5 menit tidak pernah.

Dulu, bagi Rendy, untuk apa berbincang bersama kedua orangtua Andara, jika dia hanya perlu kepada Andara saja. Bahkan dia merasa untuk apa dekat dengan keluarga Andara, toh dia tidak mencintai Andara. Dan itu sangat membuatnya bodoh sebodoh-bodohnya dia.

Rendy mendekat, dia berdiri di sana, menyaksikan bagaimana Aiden membelai rambut Andara dengan lembut, bagaimana dia melihat interaksi penuh kasih antara Aiden dan Andara. Sekali lagi, dia tidak pernah melakukan hal itu pada Andara. Mencium saja tidak pernah.

"Andara," kata sapaan itu membuat mereka bertiga menengok kebelakang, dimana Rendy berdiri di sana.

Andara turun, dan berjalan menemui Rendy. Dalam hati dia bertanya-tanya, untuk apa Pak tua menemuinya. Apa karena sebuah undangan tadi pagi,

dan itu menciptakan gejolak di rumahnya. Andara sudah masa bodoh sekarang.

"Aku ... cinta sama kamu!" pernyataan lantang itu berhasil membuat Andara tertawa terbahak-bahak, dia kira ini lelucon.

Disaat Andara akan menikah dengan Aiden, dia hadir dan mengatakan cinta. Cinta? Cinta ke Andara? dia benar-benar tidak waras. Andara yakin sekali, jika kepala Rendy terbentur benda tumpul.

"Aku ... serius." Andara bahkan tidak menjawabnya, dia ingin tahu seberapa kuat Rendy mengutarakan perasaannya pada Andara, "dan aku terlambat menyadarinya, jadi ... mari kembali merajut kasih bersamaku!"

Astaga, lelucon macam apa ini. Rendy benar-benar sudah gila. Haruskah Andara menimpuk kepala Rendy dengan batu, sepatu atau apapun itu yang tumpul, agar kesehatan otak Rendy kembali.

"Dan aku yakin sekali, jika dia," tunjuknya pada Aiden, "hanya pelarian kamu saja!"

Andara kembali tertawa, menyaksikan kebodohan yang Rendy lakukan. Dia benar-benar tidak mengerti apapun. Hati Andara hanya untuk Aiden Luwiston. Aiden turun dan menghampiri Andara, bolehkah dia meragu, jika saja dirinya benar-benar hanya pelarian saja, dia sangat terluka sekali.

"Katakan Dara, kalau kamu cinta sama aku!" Kekehnya.

"Kepala lo kepentur apa? sini gue timpuk lagi biar kembali kewarasan lo." Rendy menggeleng, dia sadar dan benar-benar sadar.

"Aku serius Dara, dia cuma pelarian kamu aja kan? Karena aku tinggalin kamu saat itu?" Kekehnya.

"Astaga Pak tua! Denger baik-baik ya Pak tua yang terhormat. Gue sangat-sangat mencintai Mas Aiden. Dan tidak pernah ada kata pelarian. Cinta gue nyata untuk dia, dan kita tidak pernah saling mencintai, bahkan mencintai lo pun, gue nggak pernah!"

Hati Rendy rasanya sakit sekali. Mendengar pernyataan yang menyakitkan ini. Dia sangat-sangat terluka oleh pernyataan Andara yang tidak pernah mencintai dirinya. Semenyakitkan ini ya.

Rendy pergi dari hadapan mereka, untuk apa dia masih di sana, menghadapi kenyataan yang sangat menyakitkan hatinya. Dia tidak setegar itu.

Andara mengusap lengan Aiden, dan tersenyum kepadanya. Dia tahu, jika Rendy datang, akan membawa petaka untuk kehidupan percintaan mereka berdua. Rendy benar-benar pembawa masalah.

"Aku benar-benar cinta sama Mas, dan nggak bohong. Mas bisa tanya ke abang dan papa, kalau masih meragu sama cintaku."

Aiden menggeleng, untuk apa meragukan cinta Andara. Dia benar-benar beruntung bisa mendapatkan perempuan seperti Andara, yang mampu menumbuhkan cinta dengan nyata.

***

Dekorasi bunga mawar putih, dan warna putih lainnya, menambah kesan sakral untuk pernikahan yang akan berlangsung saat ini. Pernikahan ini dibuat senyaman mungkin. Pernikahan impian Aiden dan Andara.

Semuanya terasa bahagia. Garden party yang diusung oleh kedua mempelai ini, dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia. Baik keluarga, teman dan yang lainnya.

Di sana Aiden duduk di hadapan Andi, bersama seorang penghulu. Dan dibelakang Aiden ada saksi dari keluarga Andara dan keluarga Aiden. Aiden mengenakan beskap putih dan peci senada.

Andi mengulurkan tangannya dan dijabat oleh Aiden. Jangan ditanya lagi perasaan Aiden saat ini. Dia sangat gugup sekali, pernikahan impiannya dengan Andara akan terwujud nyata hari ini.

"Saudara Aiden Luwiston bin Alexander Luwiston, saya nikahkan engkau dan kawinkan engkau, dengan putri kandung saya sendiri Andara

Maheswari binti Fandi Mahersa, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas 24 karat dan uang sebesar sepuluh juta rupiah, dibayar tunai!" Andi menghentakkan tangannya pada Aiden.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andara Maheswari bintin Andi Mahersa untuk saya sendiri, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Bagaimana para saksi sah?" tanya penghulu.

"SAH!"

Alhamdulillah, barakallah.

Dan doa selanjutnya dipimpin oleh penghulu. Dalam hati, dia tidak henti-hentinya mengucap rasa syukur pada momen bersejarah ini. Andara telah resmi menjadi istrinya.

Andara berjalan mendekat, dan diapit oleh Nurma dan Shireen. Berjalan dengan anggunnya menuju kursi untuk dirinya berdekatan dengan Aiden. Andara dan Aiden menandatangani berkas pernikahan mereka, dan terakhir buku nikah mereka berdua.

"Cium tangan suami kamu," instruksi dari Nurma, membuat Andara dilanda gugup. Suami. Rasanya benar-benar seperti mimpi.

Aiden memasangkan sebuah cincin yang terukir namanya di jari manis Andara, dan Andara memasangkan cincin yang telah terukir namanya di jari manis Aiden. Selanjutnya, Andara mencium tangan Aiden, dan Aiden mencium kening Andara dengan lembut. Seperti ada sengatan listrik yang menjalar di dalam tubuhnya, kala kecupan penuh kasih, Aiden sematkan di kening Andara.

,"Selamat datang istriku. Aku cinta dan sayang kamu!,"

Rendi menyalami Andara dengan wajah yang tidak dapat dijelaskan, antara sedih, kecewa, dan tidak dapat bahagia. Mamanya sangat kecewa pada Rendi, dia sudah mencarikannya menantu potensial, tapi malah berakhir dengan Shei yang *workaholic. Ambyar!*

”Selamat ya Dara, duh, harusnya Rendi yang jadi Suami kamu.”

”Duh, Tante, sayangnya saya Cuma cinta sama Mas Aiden, bukan anak Tante,” jawaban final Andara membuat Rendi dan Mamanya malu.

SELESAI